

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PRANATAL
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB**

TESIS



Diajukan oleh:

SUWANDI

NIM/NIRM: 019.08.761/019.10.04.2765

**Program Pascasarjana
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI
PONOROGO
2021**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PRANATAL
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH
SHIHAB**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Magister pada Program
Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo



Diajukan oleh:

SUWANDI

NIM/NIRM: 019.08.761/019.10.04.2765

**Program Pascasarjana
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI
PONOROGO
2021
MOTTO**

أُطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Tuntutlah ilmu sejak dari buaian(ibu) hingga ke liang lahat.¹



¹ Ibnu Arief, *mahfudhat tematik* (Depok : Qolbun Salim : 2018), 12

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Ponorogo, 21 Juni 2021

Nomor :
Lamp : 4 exemplar
Hal : Tesis Saudara
SUWANDI

Kepada
Yth. Direkur Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Sunan Giri
Ponorogo
Di Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Setelah kami membaca, meneliti, membimbing dan melakukan perbaikan seperlunya, maka Tesis saudara:

Nama : SUWANDI
NIM/NIRM : 19.08.761/019.10.04.2765
Judul : Konsep Pendidikan Karakter Anak Pranatal Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab
Institusi : Program Pascasarjana INSURI Ponorogo

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Dengan ini kami ajukan Tesis tersebut untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis yang ditetapkan Direktur.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Asvin Abdurrahman, M.Pd.I.

Moh. Masduki, M.S.I

PENGESAHAN

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Tesis yang dilaksanakan oleh tim penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 07 Juli 2021

Tempat : Kampus Program Pascasarjana INSURI Ponorogo

dan dinyatakan diterima (lulus) untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S-2) Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.

Ponorogo, 05 Juli 2021

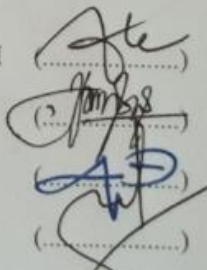
Mengesahkan


Dr. H. M. SUYUDI, M. Ag.
NIDN: 2001045703


Dr. NURI L. MALIKAH, M. Pd.
NIDN: 2106107701

TIM PENGUJI :

1. Ketua : Dr. Moh. Asvin Abdurrahman, M. Pd.I
2. Sekretaris : Abdah Munfaridatus S., M.Pd.I
3. Penguji Utama : Dr. H. M. Suyudi, M. Ag
4. Penguji Kedua : Moh. Masduki, M.S.I



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Suwandi

NIM/NIRM : 019.08.761/019.10.04.2765

Program : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Program Pascasarjana INSURI Ponorogo

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Anak Pranatal Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 15 Juni 2021

Saya yang
menyatakan,

SUWANDI

PERSEMBAHAN

Tesis ini aku persembahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Panimin dan Ibu Yatun serta Bapak Poni Sutarji dan Ibu Yatemi.
2. Istriku Alwim Khoirumuharomah Uswah dan anakku tercinta Alifiana Husna Alkindi.
3. Teman-teman Angkatan I Program Beasiswa guru Madin dari Pemerintah Propinsi Jawa Timur .
4. Almamaterku Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan huruf Arab dengan huruf latin menggunakan pedoman resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia melalui Keputusan Bersama Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543 b/u/1987, sebagai berikut :

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	Tidak dilambangkan	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	s	ص	s{	م	m
ج	j	ض	d{	ن	n
ح	h{	ط	t	و	w
خ	kh	ظ	z{	ه	h
د	d	ع	‘	ء	‘
ذ	z	غ	g	ي	y

ر	r	ف	f	
---	---	---	---	--

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), caranya dengan menulis coretan horizontal (*macron*), seperti a>, i>, u> (dan). Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “au”, seperti bayyinah, lauwa>mah. Kata yang berakhiran ta>’ marbu>t}ah dan berfungsi sebagai s}ifah (*modifier*) dan muda>f ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedang yang berfungsi sebagai muda>f ditransliterasikan dengan “at”.

Makron-makron yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. > = *madd* untuk huruf kecil
2. < = *madd* untuk huruf besar
3. } = titik bawah untuk huruf kecil
4. { = titik bawah untuk huruf besar

ABSTRAK

Suwandi. 2021. Konsep Pendidikan Karakter Anak *Pranatal* dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab Tesis. Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo. Pembimbing I Dr. Asvin Abdurrahman, M.Pd.I., dan Pembimbing II Moh. Masduki, M.S.I,

Kata Kunci : Pendidikan karakter, *Pranatal*, Tafsir Al-Misbah

Fokus penelitian penulisan tesis ini adalah (1) Bagaimana Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an? (2) Bagaimana Konsep pendidikan karakter anak *pranatal* menurut tafsir Al-misbah? (3) Apa urgensi pendidikan Karakter anak *pranatal* Menurut tafsir Al-misbah?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/ *library research*. Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan jalan editing, organizing dan penemuan hasil penelitian. Sedangkan analisa data yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian setelah diadakan analisis (1) Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an dimulai sejak dalam masa *Pranatal*, melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat dengan perkataan, doa, motivasi, kasih sayang, hukuman dan ganjaran.. (2) Pendidikan karakter anak *pranatal* dalam tafsir al-misbah dilakukan melalui stimulus (rangsangan) saat dalam kandungan, dalam fase perkembangannya anak mendapatkan ruh (*fitrah*). *fitrah* adalah kondisi kejiwaan yang menjadikannya melakukan amal amal terpuji dengan mudah (tanpa di paksakan) yang didalamnya terdapat keberagaman akan kesaaan Allah Swt. Adapun metode pendidikannya melalui metode do'a, kasih sayang, dan beribadah, adapun ibadah diantaranya berupa shalat, membaca al-qur'an, dan dzikir.(3) Urgensi pendidikan anak *pranatal* dalam tafsir al-misbah adalah bahwa anak merupakan anugrah dari Allah SWT. Oleh karena itu mereka wajib di jaga dan di didik semenjak dalam kandungan. Yang tidak kalah penting anak mempunyai potensi *fitrah*, yaitu kesadaran akan keberadaan allah SWT, ketika *fitrah* tersebut di jaga dengan baik maka akan membawa kebaikan. dan menjadi generasi yang berkualitas bagi kedua orangtuanya. Dan sebaliknya akan menjadi musuh dan *fitnah*. sebagaimana kedudukan anak terbagi menjadi 4 yaitu sebagai perhiasan hidup di dunia, *penentram hati*, *fitnah* dan musuh.

ABSTRACT

Suwandi. 2021. The Concept of Prenatal Child Character Education in Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab Thesis. Postgraduate Program in Islamic Religious Education at the Sunan Giri Islamic Institute (INSURI) Ponorogo. Supervisor I Dr. Asvin Abdurrahman, M.Pd.I., and Supervisor II Moh. Masduki, M.S.I.

Kata Kunci : character education, Prenatal, Al-Misbah interpretation.

The research focus of this thesis is (1) How is Character Education in Al-Qur'an? (2) What is the concept of character education for preborn children according to Al-Misbah's interpretation? (3) What is the urgency character education for preborn children according to Al-Misbah's interpretation?

To answer the questions above, the researcher uses a qualitative descriptive approach, and the type of research used is library research. The data collection technique is by editing, organizing and finding research results. Meanwhile, the data analysis used is content analysis.

The results of the study after the analysis was carried out (1) Character Education in Al-qur'an began in the prenatal period, with exemplary, habituation, advice with words, prayer, motivation, affection, punishment and reward. (2) Character education of prenatal children in the interpretation of al-misbah was carried out through stimulus (stimulus) while in the womb, in phase the development of the child gets a spirit (fitrah). fitrah is a mental condition that makes it easy to do commendable deeds (without being forced) in which there is a diversity of the oneness of Allah SWT. as for the method of education through the method of prayer, love, and worship, example from worship is praying, reading the Qur'an, and dhikr. (3) The urgency of prenatal child education in the interpretation of al-misbah is that children are a gift from Allah SWT. Therefore they must be guarded and educated from the womb. which is no less important, children have the potential for fitrah, namely awareness of the existence of Allah SWT, when that nature is well maintained it will bring goodness. and become a quality generation for both parents. and vice versa will be enemies and slander. as the position of the child is divided into 4 namely as a living adornment in the world, peace of mind, slander and enemies.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, penulisan tesis dengan judul “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi)” ini dapat diselesaikan. Tesis ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Marwan S, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu.
2. Bapak Dr. H. M. Suyudi, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai fasilitas kepada penulis sejak awal perkuliahan sampai pada penyelesaian studi
3. Dr. M. Asvin Abdurrahman, M.Pd.I., dan Moh. Masduki, M.S.I selaku pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan tesis ini, hingga selesai dengan baik.
4. Teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo khususnya angkatan 2019, yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menempuh proses perjalanan studi.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu-satu.

Atas segala bantuan, dorongan, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil, penulis benar-benar tidak mampu untuk membalasnya. Pada kesempatan

ini penulis hanya bisa memanjatkan doa, semoga amal dan kebajikan yang telah Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari dan sahabat berikan mendapatkan limpahan pahala dari Allah SWT.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan, semoga tesis ini memberikan manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu dan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Amin.



Ponorogo 15 Juni 2021

Penulis

Suwandi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN (PEMBIMBING)	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	9

F. Metode Penelitian	12
G. Definisi Istilah	14

BAB II : PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Pendidikan Karakter	22
B. Dasar Pendidikan Karakter	26
C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	31
D. Prinsip Pendidikan Karakter	33
E. Metode Pendidikan Karakter	43

BAB III : PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PRANATAL DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Pengertian Anak Masa Prnatal	55
B. Fase Perkembangan Anak dalam Kandungan	61
C. Metode Pendidikan Anak Prnatal	87

BAB IV : URGENSI PENDIDIKAN ANAK PANATAL DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Prnatal ..	97
B. Potensi dan Kedudukan Anak dalam Keluarga	99
C. Peranan Orangtua dalam Membentuk Anak Prnatal	112

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran-Saran	121
C. Penutup	121

DAFTAR PUSTAKA	122
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang meliputi keseluruhan hidup individu termasuk akal, hati dan rohani, akhlak dan tingkah laku. Melalui pendidikan, setiap potensi yang dianugerahkan oleh Allah SWT dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan untuk menjalankan fungsi sebagai khalifah di bumi.² Setiap manusia mengalami proses pendidikan sepanjang hayatnya di tiga lingkungan pendidikan yaitu di keluarga, sekolah, dan masyarakat. lingkungan keluarga pendidikan dilakukan oleh kedua orang tuanya, karena itulah kedua orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Orang tualah yang menjadi peletak dasar pendidikan bagi anak anak mereka,

² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 105.

hususnya pendidikan keimanan baik ketika masih dalam kandungan maupun sesudah lahir.³

Pendidikan anak dimulai sejak dalam kandungan, sebab masa-masa selanjutnya sangat ditentukan sewaktu anak dalam kandungan.⁴ Dalam hal ini diperlukan rangsangan pendidikan dari orang tua, terutama dari seorang ibu yang mengandungnya. Karena pada dasarnya pendidikan dalam kandungan (*pranatal*) belum merupakan pendidikan yang sebenarnya, proses pendidikannya secara tidak langsung tertuju kepada anak, tetapi kepada ibunya yang bertujuan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin yang masih berada dalam kandungan.⁵ Beberapa penelitian yang dilaksanakan oleh para ilmuwan dalam bidang perkembangan sebelum lahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, anak dapat belajar, merasa dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang.⁶ Berdasarkan hasil penelitian, bahwa semenjak dalam kandungan janin sudah melewati proses belajar. Janin sudah mulai bisa mendengar dengan jelas pada usia 6 bulan dalam kandungan sehingga ia dapat menggerak-gerakan tubuhnya sesuai dengan irama nada suara ibunya.⁷

Pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak masih dalam kandungan. maka karakter seorang anak akan dibentuk melalui stimulus-

³ Chaeruddin B., *Pendidikan Agama Islam dalam Kandungan*, Jurnal Lentera Pendidikan, (Vol. 18, No. 2, tahun 2015), 141.

⁴ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 10.

⁵ Chaeruddin B, "Pendidikan Agama Islam dalam Kandungan", *Jurnal Lentera Pendidikan*, ... 14

⁶ Islam, Ubes Nur, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani, 2004,). 2.

⁷ Kusrinah, "Pendidikan Pranatal: Meningkatkan Kecerdasan Anak dengan Bacaan Al Qur'an", *Jurnal SAWWA*, (Vol. 8, No. 2, tahun 2013), 278.

stimulus pendidikan. Perkembangan karakter anak sejak dini dipengaruhi oleh keluarga,⁸ semakin banyak rangsangan atau rangsangan *edukatif* yang diberikan, maka semakin menjadikan anak pada periode *postnatal* secara sikap, tindakan dan cara dalam mengarungi kehidupan akan sesuai dengan stimulus yang diberikan orang tuanya ketika masih dalam kandungan.

Seiring dengan perkembangan zaman para ilmuwan bidang pendidikan anak dalam kandungan telah banyak melakukan penelitian baru dan penelitian ulang secara kontinu dengan membuat langkah-langkah dan metode baru mengenai praktek pendidikan Pranatal. Mereka telah menemukan banyak hal, mengenai keistimewaan pendidikan Pranatal ini, diantaranya; peningkatan kecerdasan otak bayi, keyakinan lestari pada diri anak saat tumbuh dan berkembang dewasa nanti, keseimbangan komunikasi lebih baik antara yang telah mengikuti program pendidikan Pranatal dengan orang tuanya, anggota keluarganya, dan lingkungan dibanding dengan teman-temannya yang tidak mengikuti program pendidikan Pranatal.

Bahwa selama periode sebelum lahir, sel-sel otak telah bekerja menerima dan menerima pesan-pesan yang berkenaan dengan sentuhan, pendengaran dan gerak, demikian juga indera pengecap, pencium dan perabaan juga telah berkembang.

Islam mengajarkan perlunya pendidikan *pranatal* sebagaimana dalam QS. al-A'raf: 172, sebagai berikut:

⁸Darajat Z. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 34.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan.)"⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa anak dalam kandungan sudah dapat menerima pendidikan yang diarahkan padanya, sebab sebenarnya ia telah hidup karena ruh dari Allah yang ditiupkan padanya. Salah satu upaya agar anak dapat mengenal penciptanya dan beribadah padanya adalah tanggung jawab orangtua yang membesarkannya dengan didikan tauhid. Dalam hal ini sang ibu memiliki andil paling besar, karena anak dapat dididik secara aktif sejak ia masih berada dalam kandungan ibunya walaupun baru sebatas pendidikan tidak langsung (*indirect education*). Karena anak dalam kandungan dapat merasakan apa yang terjadi di luar kehidupan mereka, sementara yang mempengaruhi otak dan indra pendengaran anak di dalam kandungan antara lain emosi dan kejiwaan ibu, rangsangan suara disekitar ibu, serta nutrisi yang ibu konsumsi.¹⁰

Surat *al-Mukminu* ayat 12-14 menjelaskan kejadian yang dilalui dalam proses *pranatal* yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989),. 250.

¹⁰Zakiyah dan Ibnu Hasan, "Pendidikan Anak dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Islamadina*, (Vol. X III, No. 1, tahun 2014),. 2.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.¹¹

Pada ayat ini banyak yang berpendapat bahwa yang dimaksud (الْإِنْسَانَ) *al-insān* adalah Adam as. Tetapi tidak menjadi halangan, karena anak keturunan Adam melalui proses *nuthfah*. Pendapat lain menyatakan, bahwa kata *al-insān* dimaksud adalah jenis manusia. M. Quraish Shihab mengutip dari Al-Biqā'i, yang menyatakan bahwa saripati tanah (سَلَالَةٌ مِنْ طِينٍ), merupakan tanah yang menjadi bahan penciptaan adam. Thāhir Ibn 'āsyur, walaupun membuka kemungkinan memahami kata *al-insān* dalam arti Adam, cenderung berpendapat bahwa *al-insān* yang dimaksud adalah putra putri Adam As. Saripati dari tanah itu menurutnya adalah apa yang diproduksi oleh alat pencernaan dari bahan makanan yang kemudian menjadi darah, yang kemudian berproses hingga akhirnya menjadi sperma. Ini yang dimaksud saripati tanah karena berasal dari makanan manusia baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah. Tahap-tahap *pranatal* dalam ayat ini sama dengan yang dijelaskan di dalam surat al-Hajj ayat 5 yaitu mencakup *nuthfāh*, *'alaqah*, *mudghah*. Kemudian pada surat al-Mukminun ini menjelaskan secara detail tahap pertama sampai menjadi manusia sempurna yang memiliki potensi yang sangat besar. Selanjutnya (فَكْسَوْنَا) *kasaunā* terambil dari kata (كَسَى) *kasā* yang

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 273

berarti membungkus. Daging yang diibaratkan pakaian yang membungkus tulang.

Praktik memberikan stimulus pendidikan *pranatal* telah dilakukan sejak zaman Nabi Adam a.s. Tatkala istrinya Hawa, mengandung anak pertamanya dan pada tahapan kandungan yang masih ringan, ia merasa biasa saja berjalan seperti sedia kala, merasa tidak ada beban. Namun tatkala usia kandungan itu bertambah yang ditandai dengan perut yang terus membesar disitulah ia merasakan kepayahan dan keberatan. Kondisi membuat Adam beserta istrinya bersama-sama memohon kepada Allah dengan sebuah do'a sehingga dengan curahan rahmat-Nya keberkahan mengalir dalam rumah tangga dan keturunan mereka. Ini telah menggambarkan secara jelas bahwa pendidikan *pranatal* telah diterapkan sejak zaman para nabi. Begitu juga dengan Nabi Zakaria, beliau telah memberikan stimulus pendidikan pada anak Pranatal yaitu anak yang dikandung oleh istrinya, sebagaimana diisyaratkan dalam Al- Qur'an surah Maryam (19) ayat 10-11.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا. فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat. Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang."¹²

Di dalamnya dijelaskan bahwa pelayanan stimulasi pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Zakaria telah membuahkan hasil yang bagus, yakni anak

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 244

yang memiliki kecerdasan tinggi dalam memahami hukum-hukum Allah. Selain itu digambarkan pula bahwa anak yang dikaruniakan itu adalah sosok yang trampil dalam melaksanakan titah Allah, memiliki fisik yang kuat, sekaligus seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya. Bahkan, kemudian anak tersebut dipercaya mendapat tugas kenabian yaitu Nabi Yahya as.¹³

Pada kenyataannya sekarang ini, pendidikan *pranatal* kurang mendapat perhatian, bahkan cenderung diabaikan. Hal ini, adalah karena mereka menganggap bahwa perkembangan hidup individu dalam rahim ibu sifatnya perkembangan fisik, dapat ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan anak *pranatal*, diantaranya; masih rendahnya kesadaran ibu dalam melakukan pendidikan anak dalam kandungan, minimnya pengetahuan seorang ibu dalam melakukan pendidikan anak yang masih dalam kandungan, rendahnya penyuluhan dan pendidikan kepada seorang ibu dalam melakukan pendidikan anak dalam kandungan, dan rendahnya pemahaman terhadap ajaran Islam tentang pentingnya pendidikan terhadap anak *pranatal*.

Pendidikan yang dapat dipelajari pada masa *pranatal* diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat terutama bagi orangtua akan pentingnya pendidikan pada masa *pranatal*. Didalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan terkait penciptaan manusia serta tahapan-tahapannya. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji konsep pendidikan pranatal ini dengan melakukan studi terhadap tafsir Al-Qur'an

¹³Islam, Ubes Nur, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, . . . 6-7.

Salah satu tafsir Al-Qur'an yang menguraikan tentang konsep *pranatal* diantaranya adalah tafsir Al-Mishba>h, tafsir ini bukan saja mengupas tentang masalah Al-Qur'an sebagai wahyu dan Mu'izat yang hanya sekedar di baca sebagai suatu ibadah, tetapi juga menjelaskan pesan dan nilai kehidupan secara rinci dan mudah dipahami khususnya untuk masyarakat umum.

Berangkat dari hal tersebut diatas penulis terdorong untuk mencermati lebih dalam tentang objek penelitian pada aspek pendidikan anak dan menjadikan Al-Qur'an beserta tafsir Al-Mishba>h sebagai fokus kajian. Dari alasan-alasan tersebut peneliti memilih suatu tema pendidikan anak dalam sebuah penelitian yang berjudul: KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK *PRANATAL* DALAM TAFSIR AL-MISHBA>H KARYA M.QURAISH SHIHAB.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. bagaimana Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an ?
2. bagaimana Konsep pendidikan karakter Anak *Pranatal* menurut tafsir Al-Mishba>h?
3. bagaimana urgensi pendidikan Karakter Anak *pranatal* Menurut tafsir Al-Mishba>h?

C. Tujuan Penelitian

1. untuk mengetahui Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an
2. untuk mengetahui Konsep pendidikan karakter dalam kandungan menurut tafsir Al-Mishbah?
3. untuk mengetahui urgensi Pendidikan Karakter dalam kandungan menurut tafsir Al-Mishbah?



D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan setelah penelitian ini didapatkan sebuah konsep pendidikan karakter anak yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist, yang nantinya bisa dibuat sebagai acuan bagi calon orang tua dan lembaga pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi Qur'ani.

2. Secara praktis

Di harapkan dari konsep yang telah diberikan Al-Qur'an tentang pendidikan anak *Pranatal*, orang tua dan praktisi kesehatan bayi dan anak bisa mengaplikasikan dalam kehidupan rumah dan lembaganya.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis, penelitian mengenai konsep pendidikan Karakter *pranatal* Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab belum banyak

diteliti oleh para peneliti terdahulu. Di antara karya yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak *pranatal* dalam Al-Qur`an adalah

1. Tesis karya Arief Rifkiawan Hamzah, yang berjudul, “Pendidikan *Pranatal* menurut Ibn Qayyim al-Jawziyah dan Implikasinya terhadap Perkembangan Potensi Anak, (Studi Kitab *Tuhfatul Maudūd bi ahkāmīl Maulūd*)”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui konsep pendidikan *pranatal* menurut Ibn Qayyim al-Jawziyah dan implikasinya kepada calon pengantin dan perkembangan potensi anak¹⁴
2. Pendidikan Anak *Pranatal* Menurut Ajaran Islam”, hasil penelitian Armin Ibnu Rasyim dan Halimatus Syadi’yah, penelitian kepustakaan yang menganalisis berbagai pemikiran yang berkembang dalam khazanah pendidikan Islam mengenai pendidikan anak masa *pranatal*.
3. *Pendidikan anak dalam kandungan perpektif pendidikan Islam*. hasil penelitian Siti Aisyah bahwa di antara ayat-ayat tentang pendidikan anak dalam kandungan terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 35 dan 38, surah al-A’raf ayat 172, as-Shaffat ayat 100, kemudian surah al-Hajj ayat 2. Ibu mempunyai peran penting mendidik anak dalam kandungan. Adapun system pendidikanya menggunakan stimulasi dengan prinsip dan metode yang sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁵

¹⁴ Rifkiawan Hamzah, “Pendidikan *Pranatal* menurut Ibn Qayyim al- Jawziyah dan Implikasinya terhadap Perkembangan Potensi Anak, (Studi Kitab *Tuhfatul Maudūd bi ahkāmīl Maulūd*)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

¹⁵ Siti Aisyah, “*Pendidikan anak dalam kandungan perpektif pendidikan Islam*”, (Skripsi—IAIN Padangsidempuan), 2018

4. *Pendidikan Pranatal dan implikasinya terhadap pembentukan kepribadian anak*, karya Fitria Mufida dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa Dalam mendidik anak usia Pranatal menggunakan beberapa metode di antaranya: metode berdo'a, metode ibadah, metode kasih sayang, metode membaca, metode bercerita, dan metode berlagu. Sedangkan materi pendidikan pranatal antara lain, materi do'a, materi shalat fardhu, materi bahasa, materi Al-Qur'an dan Hadits serta materi akhlak.
5. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Kajian Surat Al-Mu'minin Ayat 1-11* (Telaah Kitab Tafsir Al-Mishbah dan An-Nuur). Penelitian oleh Chabbatul Cahyati, peneliti ini menghasilkan kesimpulan bahwa Kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Mu'minin ayat 1-11 adalah: Religius, Disiplin kerja keras, Peduli sosial. Dan tanggung jawab.
6. *Pendidikan anak pranatal menurut ajaran Islam*. karya Armin Ibnu Rasyim, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan Pranatal dilakukan melalui 2 aspek yaitu, pada aspek psikis dan psikis dapat meliputi; berakhlak mulia, mengikuti pengajian, memilih lingkungan yang sehat dan islami, dan melakukan dialog dan bercerita, dengan cara ini akan memberikan dampak baik kepada pertumbuhan dan perkembangan kepada kehidupan anak, juga kepada tingkat intelegensi dan kecerdasan emosional anak sesudah lahir.

7. *Pendidikan Anak dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam*, karya Siti aisyah, Tujuan penelitian ini mengetahui cara mendidik anak dalam kandungan menurut Islam, dalam penitian ini dihasilkan kesimpulan mengenai metode dan prinsip mendidik menurut Islam

F. Metode Penelitian

1. *Sumber pustaka*

Dalam penelitian ini menggunakan sumber pustaka yang terdiri dari data primer yaitu Tafsir Al-Mishbah, dan data sekunder yang berupa buku buku yang relevan dalam penelitian, diantaranya:

- a. Tafsir Al-Maragi,(Ahmad Mustafa Al-Maragi)
- b. Tafsir Jalalain (Jalaluddin al-mahalli & Jalaluddin as-suyuti)
- c. Al-Quran dan terjemahan (Depag RI)
- d. *Kitab Tuhfat al -Mawdūd bi Ahkām al-maulud* (Ibnul Qoyim Al – Jauziyah)
- e. *Mendidik Anak dalam Kandungan menurut Ajaran Paedagogis* (Ak, Baihaqi)
- f. *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan*. (Carr, F. Rene Van de)
- g. *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta: (Ubes Nur Islam)
- h. *Indek Al-Qur'an* (Afzalurrahman)

- i. Tafsir Tarbawi (Cucu Surahman)
- j. Tafsir Al-Azhar (Hamka)

2. Teknik pengumpulan data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.¹⁶ yang berupa studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (mawdhū'i), yaitu menganalisis kelompok ayat yang memiliki hubungan tematik. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran ayat-ayat melalui kata-kata kunci di Indek Al-Qur'an sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Ayat-ayat yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kesesuaian isinya berdasarkan *Tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab. Teknik analisa data

Setelah data terkumpul yang diambil dari data kepustakaan maka diadakan analisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Analisis isi (*conternt analysis*).

Teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mengurai isi dan karakteristik pesan utama secara sistematis. Selain fungsi tersebut, teknik analisis isi juga digunakan untuk mengurai pemikiran sebuah buku dengan kategori-kategori teoritik sehingga ditemukan konteks dari pesan yang disampaikan oleh sebuah buku.¹⁷

b. Metode Induktif

¹⁶Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

¹⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, trans. oleh Alwiyah Abdurrahman (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), 72-73.

Metode Induktif yaitu cara berpikir untuk mengambil kesimpulan dengan bertitik tolak dari hal hal yang bersifat khusus kemudian digeneralisir kepada hal hal yang bersifat umum.

c. Metode deduktif

Metode deduktif yaitu cara berpikir untuk mengambil kesimpulan dengan bertitik tolak dari hal hal yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan kepada hal hal yang bersifat khusus.

d. Analisa komparatif

Analisa komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variable atau dengan variable lain yang berbeda.¹⁸

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan istilah yaitu:

1. Pendidikan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata didik yang artinya pelihara dan latih, sedangkan pendidikan sendiri memiliki pengertian hal perbuatan dalam cara mendidik.¹⁹ Adapun pengertian-pengertian atau definisi pendidikan menurut para tokoh antara lain:

¹⁸ Lexi j moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2005), 131

¹⁹ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 352.

- a. Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁰
- b. Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia, berkebudayaan, berasas peradaban, memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.²¹
- c. Ngalim Purwanto, pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.²²

Ahli pendidikan Islam mengartikan pendidikan dengan mengambil tiga istilah, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

1. *Tarbiyah*

Penggunaan istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal

²⁰ Achmad Sudja'i, "Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. Hasan Langgulung", dalam Ruswan Thoyib (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Fajar, 1999), 37

²¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 5.

²² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

dari tiga kata, yaitu: Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan kembang (Q.S. Ar Ruum/30:39). Kedua, *rabiya-yarba* berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara. Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al Fa>atihah/1:2 (*alhamdu li Allahi rabb al-., alamin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murobbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah pendidik yang maha Agung bagi seluruh alam semesta. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan : yaitu (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.²³

2. *Ta'lim*

Istilah ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal di banding dengan *tarbiyah* maupun *tadib*. Rasyid Ridha mengatakan *ta'li>m* sebagai proses transmisi berbagai

²³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25-26.

ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Dalam argumentasi lainnya, istilah al-ilmu (sepadan dengan *ta'li>m*) dalam Al-Qur'an tidak terbatas hanya berarti ilmu saja. Lebih jauh kata tersebut dapat diartikan ilmu dan amal. Kata *fa'lam* (ketahuilah) pada Q.S. Muhammad/47:19 memiliki makna sekedar mengetahui (ilmu) secara teoritis yang tidak memiliki pengaruh bagi jiwa, akan tetapi mengetahui yang Muhammad Athiyyah al-Abrasyi dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* mengartikan Tarbiyah sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri.²⁴

3. *Ta'di>b*

Kata *ta'di>b* merupakan bentuk masdar dari kata *addaba – yuaddibu – ta'diban* yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah *ta'di>b* diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan

²⁴M. `Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 14.

penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar. *Ta'dib* pada dasarnya titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik

Menurut Al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *ta'dib*. Penggunaan istilah *tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkapkan hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab, kata *tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi juga digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah, lainnya. Oleh karenanya, penggunaan istilah al-*tarbiyah* tidak memiliki akar yang kuat dalam khazanah bahasa Arab. Timbulnya istilah ini dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa Latin “*educatio*” atau bahasa Inggris “*education*”. Kedua kata tersebut dalam batasan pendidikan Barat lebih banyak menekankan pada aspek fisik dan material. Sementara pendidikan Islam, penekanannya tidak hanya aspek tersebut, akan tetapi juga pada aspek psikis dan immaterial. Dengan demikian, istilah *ta'dib* merupakan terma yang paling tepat dalam khazanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan

yang baik sehingga maka al-Tarbiyah dan *ta'lim* sudah tercakup dalam term *ta'dib*.

Dari beberapa pengertian di atas, pada intinya yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing agar seseorang itu berkembang secara maksimal. Baik yang diselenggarakan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat yang mencakup pembinaan aspek jasmani dan rohani melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

2. Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁵ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir bahwa karakter adalah sama dengan akhlak. Sehingga dengan demikian, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak.²⁶ Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak

²⁵ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 392.

²⁶ La adu, *Jurnal Biology Science & Education* 2014,73

Dari dua istilah diatas dapat dikatakan Pendidikan karakter sebagai usaha manusia secara sadar dan terencana dalam hal mendidik sekaligus memberdayakan peserta didik dengan tujuan membangun karakter pribadi peserta didik. Tentu saja hal ini dilakukan agar nantinya peserta didik menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang banyak. Pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan pendekatan langsung pada peserta didik dengan tujuan menanamkan nilai moral sehingga dapat mencegah perilaku yang dilarang, Serta dapat diajarkan tentang nilai-nilai kehidupan, contohnya kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, hingga keimanan.

3. *Pranatal*

Pra artinya sebelum, *natal* artinya lahir. Jadi, pendidikan sebelum dilahirkan . Masa *pranatal* yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Pendidikan *pranatal* artinya pendidikan bagi anak yang masih dalam kandungan.

4. Tafsir Al- Misbah

Tafsir Al-Mishbah merupakan karya paling monumental M. Quraish Shihab. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an. Penulisan tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat per ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Metodologi yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat di atas dilihat

dari sumber penafsirannya, M. Quraish Shihab menggunakan metode *al-iqtiran*. Yaitu metode yang memadukan antara sumber *bi alma'thur* dan *bi al-ra'yi*. Penulisan kitab Tafsir al-Misbah adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan Nama Surat.
- b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat.
- c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan.
- d. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global.
- e. Menjelaskan Kosa Kata.
- f. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat.
- g. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi.
- h. Gaya Bahasa. (tafsir al-Quran selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufassir berada).

Adapun mengenai sorak penafsiran M.Quraish Shihab menggunakan corak penafsiran adalah *al-Adabi al-Ijtima'i*. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat.. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, al-Manar, al-Wadlih pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Quran adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. M. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidk semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Quran

secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.



BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan karakter, kami menguraikan pengertian pendidikan dan pengertian karakter sebagai berikut :

Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika “pendidikan” juga dikatakan ”pengajaran” atau sebaliknya “pengajaran” disebut “pendidikan”. dalam Islam istilah pendidikan berupa tarbiyah, *ta'lim* dan *tahdib*

Istilah *tarbiyah* berasal dari bahasa arab, yang mana fi'il tsulasi mujarrad-nya adalah *Rabaa* ربا yang berarti: *Zada* زاد (Bertambah), *Nas'a-a* نشأ (Tumbuh, bertambah besar), „*alaha* > عَلَّاهَا berarti: (Mendaki). (Adapun makna Tarbiyah dalam Lisanul „Arab ربي - يربي - تربية -yang berarti : الملك (Raja/penguasa), السيد (tuan), المدير (pengatur), القيم (penanggung jawab), المنعم (pemberi nikmat).²⁷

Tarbiyah merupakan bentuk *mashdar* dari bentuk *fi'il madhi* (kata kerja) *rabba* ang mempunyai pengertian yang sama dengan kata *rabb* yang berarti nama Allah. Dalam Al-Qur'an tidak ditemui secara langsung istilah *tarbiyah*, namun ada istilah yang senada dengan itu, yakni: *ar-rabb*,

²⁷ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Teras Perum Polri, 2008), 32

rabbaya>ni, murabbi, rabbiyun i, rabbani. Para ahli memberikan definisi *Tarbiyah*, bila diidentikan dengan *ar-Rabb* sebagai berikut:

Menurut Mahmud Yunus dalam kamusnya, perkataan “*tarbiyyah*” berasal dari bahasa Arab yang merupakan betuk *isim fa’il* yang dipetik dari *fi’il* (kata kerja) yang berarti “pendidikan.”²⁸

Al-Jauhari memberi arti *tarbiyah* dengan *rabbān* dan *rabba* bermakna memberi makan, memelihara dan mengasuh. Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya berpendapat tentang arti *Tarbiyah*. Dari kata *raba>-yarbu* yang berarti: bertambah dan tumbuh; *rabiya-yarba* dengan wazn (bentuk) *khafiya-yakhfa*, berarti : menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* dengan wazn (bentuk) *madda-yamuddu* berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, mengasuh dan memelihara.²⁹

Dalam bahasa Indonesia. Istilah *tarbiyah* diartikan sebagai pendidikan. Oleh karena itu, *tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan. Sedangkan *ta’lim* secara bahasa pula dipetik dari kata dasar *’allama –yu’allimu-ta’liman*. Secara rinci mempunyai makna dasar sebagai berikut: berasal dari kata dasar *alama-ya’‘malu* yang berarti: mengeja atau memberi tanda; dan kaya dasar *alima-ya’‘malu* yang berarti: mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda.³⁰

²⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010),137

²⁹ An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).30-31

³⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, 277

Dalam bahasa Indonesia istilah *ta'li>m* adalah *pengajaran*. Dari dua pengertian dasar di atas, maka *ta'li>m* mempunyai pengertian : “usaha untuk menjadikan seorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu. Contohnya ketika Allah memberitahu Adam as. nama-nama benda yang ada dihadapannya, Sedangkan Istilah *Ta'di>b* biasa diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan “*Pelatihan*” atau “*Pembiasaan*”, yang berasal dari makna dan kata dasar *aduba-ya'dubu* yang berarti: melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun dan kata dasar *adaba-ya'dibu* yang berarti : mengadakan pesta atau penjamuan, berbuat dan berperilaku sopan, serta dari kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja dari kata *Ta'di>b* yang berarti memiliki pengertian mendidik, memberi adab, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan³¹

Dari kata dasar di atas dapat ditarik pegetian dari istilah *Ta'di>b* yaitu usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya intuk berperilaku dan beradab atau sopan santun yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut

³¹ Ibid., 37

dengan berkarakter mulia. Secara linguistik oleh Anas Salahuddin & Irwanto Alkrienchie memberikan beberapa pengertian diantaranya:

- a. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak.
- b. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan.
- c. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.
- d. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik keluarga, masyarakat atau bangsa.³²

Menurut Haedar Nashir bahwa karakter sering pula dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian.³³

Dalam bahasa Arab karakter disebut dengan istilah *akhlak*. Kata *Akhlak* adalah jamak dari *khuluqun*, yang berarti Budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Perumusan akhlak muncul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk. Imam Ghazali mengartikan akhlak sebagai *berikut* :

³² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 44

³³ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: MultiPresindo, 2013), 11.

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).³⁴

Artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.³⁵ Secara akademik Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral.³⁶

B. Dasar Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Berikut ini ayat ayat yang membahas tentang dasar pendidikan karakter diantaranya:

1. Surat Al-Qalam ayat 6

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³⁷

Menurut Hamka ayat diatas menjelaskan bahwa budi pekerti adalah sikap hidup atau karakter atau perangai. Dan dibawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan diri. Mula-mula latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Lalu dibiasakan

³⁴ A.mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, PUSTAKA SETIA,) 11

³⁵ Ibnu Maskawih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, (Mesir, Al Mathba'ah al-Misriyah, , 1934), 40

³⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2006) 9

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* ..., 451

berbuat yang baik dan yang lebih baik, sehingga menjadi kebiasaan. Dan keteguhan sikap Nabi Muhammad SAW., tenang dan sabar orang menuduhnya sebagai orang gila, yang beliau tiada marah dan kehilangan akal. Kemudian kunci keberhasilan Nabi dalam berdakwah adalah karena kesanggupan menahan hati dalam menerima celaan yang semena-mena dari orang bodoh.³⁸

2. Surat *Al-Isra* ' ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.*³⁹

Perintah Allah di dalam ayat ini mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang dan keluhuran dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas. Dari sini jelaslah bahwa yang menjadi fundamen utama yang harus terbina dalam lingkungan keluarga adalah prinsip tauhid.

3. Surat *Al-A'raf* ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

³⁸ Hamka, *Tafsir al- Azhar* Juz 29, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2002), 45-46

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*..., 227

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁴⁰

Maksud ayat ini menerangkan bahwasanya jiwa murni tiap-tiap manusia itu adalah dalam keadaan fitrah, masih bersih, belum ada pengaruh apa-apa. Pada jiwa yang murni itulah pasti terdapat pengakuan bahwasanya pastilah ada pencipta dari seluruh alam ini. Kesaksian itu ketika semua manusia dikeluarkan dari tulang punggung tempat dia disimpan. Demikian Hamka dalam tafsir al-Azhar.⁴¹

Al-Maraghy dalam tafsirnya berpendapat tentang ayat ini yang tidak jauh dengan penafsiran Rasyid Ridha, yaitu Allah memberikan setiap manusia bakat iman yang telah diletakkan pada naluri dan susunan akal pikiran mereka, yakni bakat untuk beriman kepada Allah dan mengesakanNya.⁴²

4. Surat Ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,⁴³

⁴⁰ Ibid., 137

⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 387

⁴² Bahrudin Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghy*, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 191

⁴³ Ibid., 325

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada asal kejadian yang pertama-pertama diciptakan oleh Allah adalah agama (Islam) sebagai pedoman atau acuan, di mana berdasarkan acuan inilah manusia diciptakan dalam kondisi terbaik. Oleh karena aneka ragam faktor negatif yang mempengaruhinya, maka posisi manusia bisa bergeser dari kondisi fitrahnya, untuk itulah selalu diperlukan petunjuk, peringatan dan bimbingan dari Allah yang disampaikan-Nya melalui utusannya (Rasul-Nya).⁴⁴

5. Surat An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*⁴⁵

dalam kitab tafsir Al-Maraghi yaitu Allah SWT menjadikan kalian mengetahui tentang apa yang tidak kalian ketahui, setelah ia mengeluarkan kalian dalam perut seorang ibu. Kemudian memberikan kalian akal, dengan seperti itu kalian dapat memahami dan membedakan diantara yang baik dan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar. Pendengaran menjadikan kalian dapat mendengar berbagai macam suara, sehingga sebagian dari kalian dapat memahami dari sebagian yang lain tentang apa yang kalian perbincangkan, dengan penglihatan menjadikan kalian dapat melihat banyak orang,

⁴⁴ Rifat syauqi nawawi, konsep manusia menurut A-Qur'an dalam metodologi psikologi Islam (Ed. Rendra Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2000), 67

⁴⁵ Ibid., 220

sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, sehingga kalian dapat mengetahui perkara-perkara yang kalian butuhkan didalam hidup ini, kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menempuhnya untuk berusaha mencari rezeki, dan dapat memilih barang-barang yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan harapan kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya dengan tujuan ia ciptakan untuk dapat beribadah kepada-Nya, dan agar setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Karena sesungguhnya apabila seorang hamba memurnikan ketaatannya kepada Allah SWT, maka seluruh perbuatannya akan diperuntukkan bagi Allah SWT. Maka dia tidak mendengar kecuali hanya untuk Allah SWT semata, karena Allah SWT kepadanya, bahwa tidak memegang dan berjalan kecuali dalam ketaatan kepada-Nya, sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam melakukan semua hal tersebut.⁴⁶

Dari pendapat mufasir tentang ayat ayat di atas menggambarkan adanya pemberian dasar potensi fitrah akan karakter aklak ketahuidan. Potensi tersebut memerlukan penjagaan dan pengembangan agar tidak bergeser ke dalam potensi yang buruk.

C. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

⁴⁶ Ali Said dan Budi Fadli, “Konsep Pembelajaran yang Terkandung dalam al-Qur’an Surat an-Nahl ayat 78 (Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi)”, Jurnal al-Ta’dib, Vol. 6 No. 2, 2017, 184

Menurut Meta, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa berpatriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur;
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.⁴⁷

Menurut Aan Hasanah, tujuan pendidikan karakter berbasis Islam adalah terbentuknya anak didik yang memiliki karakter keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, keberanian serta menjadi warga Negara yang baik. Tujuan pendidikan karakter bukan hanya untuk menjawab masalah-masalah bangsa yang bersifat kondisional, seperti kemerosotan moral yang terjadi di Indonesia dewasa ini, melainkan pula harus diletakkan pada perspektif filosofis dan paedagogis yang pada gilirannya akan menjadi bagian penting dari kajian ilmu kependidikan.⁴⁸

⁴⁷ Fitroh Hayati “Pendidikan Karakter Berbasis Islam”, Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam, Volume. 7 Nomor. 1 (2018) 425-433

⁴⁸.Ibid, 432

Pendidikan karakter menurut Islam dalam hal ini menurut Al-qur'an ditujukan untuk:

- 1) Mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap (tersesat) kepada kehidupan yang terang (lurus) sebagaimana dalam QS.

Al-Ahzab : 43,

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*⁴⁹

- 2) Menunjukkan manusia dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar sebagaimana dalam QS. Al-Jumu'ah: 2,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,*⁵⁰

- 3) Mengubah manusia yang biadab (jahiliyah) menjadi manusia yang beradab. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 67,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*..., 338

⁵⁰ Ibid, 441

menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".⁵¹

- 4) Mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi bersaudara, dan menyelamatkan manusia yang berada di tepi jurang kehancuran, menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat. Sebagaimana dalam QS. Ali-Imran: 103 .

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.⁵²

D. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya); dasar; sedangkan pendidikan berarti upaya untuk membentuk kepribadian seseorang. Jadi Prinsip Pendidikan Karakter adalah “asas atau dasar dari upaya bimbingan yang dilakukan seseorang terhadap seseorang atau sekelompok orang, yang lebih ditekankan pada bimbingan, untuk membentuk kepribadian. Kepribadian disini yang dimaksud adalah yang sesuai dengan ajaran Islam,

⁵¹ Ibid., 95

⁵² Ibid., 50

dalam rangka menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵³ yang termaktub dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an prinsip pendidikan karakter di contohkan dalam surat as-saffat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَآبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".⁵⁴

Dari ayat di atas dapat dijelaskan tentang prinsip – prinsip pendidikan karakter sebagai berikut :

1. Prinsip integral (perpaduan antara dunia dan akhirat)

Di balik pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim kepada Ismail, ada seseorang yang juga memiliki andil dan mempunyai peranan besar dalam memelihara, mendidik dan membesarkan Ismail, yaitu Siti Hajar istri Nabi Ibrahim. Pola asuh dan cara mendidik yang dilakukan oleh Siti Hajar mampu menghasilkan anak yang berkualitas seperti Ismail. Siti Hajar bukanlah orang yang berpendidikan tinggi seperti para orang tua dan guru di zaman sekarang ini. Dia tidak mengenal teori perkembangan anak, model-model pembelajaran, ragam jenis

⁵³<https://www.google.com/search?q=pengertian+prinsip+pendidikan+Islam&oq=pengertian+prin>

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*..., 359

kecerdasan, dan berbagai teori canggih pendidikan lainnya. Tetapi di tangannya lahir seorang Ismail anak yang saleh, taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, berakhlak mulia, cerdas dan rela berkorban. Tidak banyak informasi yang menceritakan tentang model pendidikan seperti apa yang dilakukan oleh Siti Hajar terhadap Ismail. Yang umumnya diketahui bahwa Siti Hajar dan Ismail kecil diasingkan oleh Nabi Ibrahim ke sebuah tempat asing yang belum pernah dikenalnya, sebuah tempat yang kering dan tandus tanpa air dan tanpa pepohonan. Namun dari doa yang terus menerus dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim sambil bercucuran air mata ketika meninggalkan kedua orang yang dicintainya di lembah tandus tersebut, dapat disimpulkan beberapa model pendidikan yang dilakukan oleh Siti Hajar terhadap Ismail. Adapun doa yang senantiasa dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim terdapat dalam QS Ibrahim ayat 37 :

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
رَبَّنَا لِئَقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْءَمَّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.⁵⁵

Dari uraian di atas, prinsip integral yang diterapkan Nabi Ibrahim sangat kental terlihat, bahwa untuk mendidik anak maka

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*..., 207

kerjasama kedua orang tua menjadi salah satu hal penting agar anak tidak kebingungan untuk meneladani mereka berdua. Begitu pula ketika Siti Hajar mendidik Ismail, dia tidak hanya mengajarkan materi ketauhidan tetapi juga mendidik Ismail untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

2. Prinsip Keseimbangan

Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia, serta hak dan kewajiban. Prinsip keseimbangan merupakan keharusan dalam pengembangan dan pembinaan manusia sehingga tidak adanya kepincangan dan kesenjangan antara material, spiritual, maupun unsur jasmani dan rohani. Di dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Iman adalah unsur yang menyangkut dengan hal spiritual, sedangkan amal adalah yang menyangkut dengan meterial, yaitu jasmani.⁵⁶

Nabi Ibrahim dikenal sebagai khalilullah (kekasih Allah) karena ketaatannya dan kepatuhannya kepada perintah Allah yang sangat luar biasa. Walau demikian. Nabi Ibrahim tidak menyibukkan diri hanya untuk beribadah kepada Allah, tetapi beliau juga senantiasa menyampaikan dakwah kepada umatnya sebagai bentuk pentransferan

⁵⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: AMZAH, 2011), 210

ilmu yang diterimahnya dari Allah swt. Demikian pula halnya pendidikan yang dilakukan Nabi Ibrahim kepada Ismail, beliau tidak hanya beribadah kepada Allah tetapi juga menyempatkan diri untuk memberikan pendidikan kepada Ismail berupa keteladanan yang baik, apa yang diterimahnya dari Allah diajarkan kepada Ismail sebagai bentuk pengamalan dari ilmunya tersebut, sehingga Ismail tumbuh menjadi anak yang saleh.

3. Prinsip rububiyah.

Sebagaimana al-Kailani yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya menjelaskan, bahwa peranan manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan karena posisinya sebagai makhluk, ciptaan Allah yang paling sempurna dan dijadikan sebagai *khalifatullah fi al-ard*. Sebagai khalifah, manusia juga mengemban fungsi rububiyah Allah terhadap alam semesta termasuk diri manusia itu sendiri. Dengan pertimbangan tersebut dapat dikatakan bahwa karakter hakiki pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi rububiyah Allah secara praktis dikuasakan dan atau diwakilkan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan sampai dewasa dan sempurna.

Pendidikan Ismail yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Siti Hajar mulai sejak dilahirkan hingga dewasa adalah bentuk penerapan prinsip rububiyah dalam pendidikan. Hal ini tergambar ketika Nabi

Ibrahim menempatkan Ismail pada suatu lingkungan yang kering dan tandus, di situlah awal mula pendidikan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim kepada Ismail. Kemudian pendidikan dilanjutkan oleh Siti Hajardengan mengenalkan Ismail kepada Allah dan mengajarkannya untuk taat dan patuh kepada ketentuan-ketentuan-Nya serta taat dan patuh pada kedua orang tuanya. Proses pendidikan tersebut berlangsung hingga Ismail dewasa dan menjadi seorang Nabi.

4. Prinsip keterbukaan

Dalam Islam diakui adanya perbedaan manusia. Akan tetapi, perbedaan hakiki ditentukan oleh amal perbuatan manusia atau ketakwaannya, hal ini tergambar dalam QS al-Mulk/67:2, dan QS al-H{ujura>t/49:13. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokratis, dan universal. Pendidikan seperti ini harus berwawasan kemanusiaan, yang melampaui batas-batas tempat, waktu, bahasa, dan lainnya yang sesuai dengan universalitas ajaran Islam itu sendiri.⁵⁷ Keterbukaan pendidikan Islam juga ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi unsur-unsur positif dari luar, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar-dasarnya yang original (*sahih*), yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Dengan prinsip ini, pendidikan Islam tidak kaku dan tidak menutup diri dari segala bentuk perkembangan yang terjadi di dunia luar. Ide-ide cerdas, pemikiran- pemikiran positif-

⁵⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: AMZAH, 2011), 214.

konstruktif, dan teknologi modern yang menguntungkan kepada perkembangan umat dan pendidikan Islam dapat dan bahkan harus diterima oleh Islam. Penerimaan tersebut dilakukan setelah diyakini hal itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Dalam pembelajaran, pendidik dapat merealisasikan prinsip ini dengan cara memupuk suasana keterbukaan dan iklim komunikasi yang demokratis. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan argumentasi, dan menghargai setiap gagasan mereka, baik yang benar maupun yang salah. Suasana keterbukaan ini akan berkembang secara baik apabila pendidik mampu menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dan memberikan keamanan dan kenyamanan.⁵⁸ Percakapan atau dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail tentang perintah penyembelihan yang diturunkan Allah adalah bentuk penerapan prinsip keterbukaan dalam pendidikan. Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah meskipun meyakini perintah tersebut dari Allah, namun masih mengedepankan cara-cara dialogis kepada Ismail tidak serta merta meminta anaknya untuk disembelih, tetapi ada sikap terbuka yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim, bahwa dalam mendidik anak perlu ada komunikasi yang baik sehingga anak akan mentaati perintah dari orang tuanya. Nabi Ibrahim menghindari sifat otoritas pendidikan pada materi yang menyangkut kesiapan emosional

⁵⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: AMZAH, 2011), 209.81

anak. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa prinsip pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim adalah prinsip pendidikan demokratis dan terbuka, sehingga balasan yang didapatkan oleh Nabi Ibrahim adalah ia berhasil dalam mendidik Ismail menjadi manusia yang memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dalam menghadapi setiap cobaan serta menjadi anak yang senantiasa patuh kepada orang tuanya dan taat pada segala ketentuan-ketentuan Allah.

Menurut Al-Ghazali Dalam Risalah Ayyuha al-Walad mengenai prinsip pendidikan karakter yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apa yang dikatakan al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku. Sedangkan menurut Burhanuddin al-Zarnuji bahwa prinsip pendidikan karakter dalam Islam yaitu identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan bathin. Ini dapat dimaknai pada sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian pembentukan moral atau etika diartikan sama dengan pembentukan karakter.

Pemikiran al-Ghazali dalam risalah Ayyuha al-Walad mengenai prinsip pendidikan karakter berjumlah 23 prinsip, sedangkan Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim berjumlah 18 prinsip. Berikutnya dari pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji yang memiliki persamaan berjumlah 9 prinsip, sedangkan yang berbeda dari Al-Ghazali berjumlah 14 prinsip dan dari al-Zarnuji berjumlah 9. Jadi total keseluruhan pemikiran al-Ghazali dalam risalah Ayyuha al-Walad dan Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim berdasarkan analisa peneliti yang dapat diimplikasi seluruhnya berjumlah 32, antara lain

1. Prinsip integrasi tujuan menuntut ilmu taqarub ilallah,
2. Prinsip urgensi ilmu dan pengembangannya,
3. Prinsip kerja keras dan bersungguh-sungguh,
4. Prinsip kontinuitas,
5. Prinsip tanggung Jawab
6. Prinsip saling menasehati
7. Prinsip menjauhi larangan agama ataupun prinsip bersifat Wara' ,
8. Prinsip tawakal,
9. Menghormati guru,
10. Prinsip keseimbangan,
11. Akhlak tasawuf (Istiqomah dan Sakinah/Tenang),
12. Prinsip 'ubudiyah,
13. Prinsip ikhlas,
14. Prinsip kesederhanaan,

15. Prinsip kejujuran,
16. Prinsip toleransi,
17. Prinsip keteladanan,
18. Prinsip kreatif,
19. Prinsip kemandirian,
20. Prinsip demokrasi,
21. Prinsip semangat kebangsaan,
22. Prinsip cinta tanah air,
23. Prinsip cinta damai,
24. Prinsip kecerdasan (Memilih Ilmu, Guru dan Teman),
25. Prinsip tawadu',
26. Prinsip kesabaran,
27. Prinsip prioritas (Dahulukan Ilmu Agama),
28. Prinsip musyawarah,
29. Prinsip memiliki cita-cita,
30. Prinsip bersyukur,
31. Prinsip pemenuhan biaya
32. Prinsip hafalan (Hal-Hal Yang Memperkuat Hafalan Pelajaran dan Hal-hal Yang Menyebabkan Lupa).⁵⁹

E. Metode Pendidikan Karakter

⁵⁹Agus Setiawan, “*prinsip pendidikan dalam Islam* ,(Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)”*Dinamika Ilmu Volume. 14. No 1, (Juni 2014),9*

Metode secara bahasa menurut Poerwadarminta dalam buku Moh Roqib merupakan “cara yang telah teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai suatu maksud.”⁶⁰ sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁶¹ metode pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Mendidik dengan keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini karena dalam belajar, orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak. Diantaranya pendapat Abdullah ‘Ulwan dalam buku Hery Noer Aly berpendapat bahwa pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁶²

Ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada surat al-ahzab ayat 21.

⁶⁰Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT.LKIS,2009), 91

⁶¹ <https://kbbi.web.id/metode>

⁶²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 178

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁶³

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang persisten, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsapi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban kewajiban yang harus mereka kerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat, mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Disamping itu, perhatian mereka mudah dan lekas beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* ..., 336

dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.⁶⁴ Disamping itu tingkah laku muslim yang benar adalah yang sejalan dengan niatnya.

3. Menasehati melalui perkataan

Yang dimaksud dengan nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya beserta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁶⁵ Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud ialah hendaklah nasehat lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan pesertadidik. Hal inilah yang membuat nasehat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasehat.⁶⁶ Cerita atau kisah biasa bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai edukatif. Cerita-

⁶⁴Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun, (Bandung: Almaarif, 1984),244

⁶⁵Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-islamiyyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtam'*, (Damaskus: Dar al- Fikr, 1979), 253

⁶⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 192

cerita yang disajikan didalam Al-Qur'an sarat dengan ajaran dan nilai yang demikian, Sebagaimana firman Allah:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui⁶⁷

Mendidik dengan cara menasehati melalui perkataan merupakan metode yang paling sering digunakan Nabi SAW dalam mengajari sahabat-sahabatnya. Jika kita perhatikan sebagian besar kandungan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan nasehat langsung kepada pembacanya.⁶⁸

4. Mendoakan anak

Rasulullah SAW adalah orang yang sangat suka berdoa. doa ini tidak hanya dilakukan pada waktu ibadah, tetapi dalam keadaan apapun, sahabat-sahabatnya, dan umat Islam pada umumnya. Bahkan orang yang berbuat buruk kepadanya pun tidak luput dari doanya. Anak-anak jangan lupa juga diajarkan untuk berdoa bagi dirinya sendiri, baik dikala ia kesulitan ataupun dalam keadaan lapang. Sebab Allah sangat menyukai hamba-hamba yang suka berdoa kepada-Nya. Sebaliknya Allah murka dengan orang-orang yang enggan berdoa kepada-Nya, seakan-akan orang itu dapat mencukupi keperluan dirinya sendiri,

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya...*, 187

⁶⁸Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan lebih Efektif*,(Jakarta: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012),158

padahal semua anugerah itu dating dari Allah, sebagaimana firman-Nya daalm surat al-Ghafir Ayat 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".⁶⁹

Jangan sekali-kali mendoakan keburukan bagi anak. Meskipun orang tua yang normal tidak akan melakukan hal itu, boleh jadi hal itu dilakukannya tanpa sadar. Terkadang orang tua tidak berhati-hati sehingga mengucapkan sesuatu yang buruk, padahal itu bisa menjadi doa yang dikabulkan oleh Allah. Misalnya, ketika orang tua memarahi anak dan mengatakan “dasar anak nakal” maka ucapan itu bisa saja dikabulkan Allah, sehingga anak tersebut benar-benar menjadi anak nakal. Itu sebabnya Rasulullah mengingatkan, “*janganlah kalian mendoakan keburukan untuk diri kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan untuk anakanak kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan untuk pelayan kalian, dan jangan pula kalian mendoakan keburukan untuk harta benda kalian agar kalian jangan sampai menjumpai suatu saat di dalamnya Allah memberi semua permintaan, kemudian mengabulkan (doa) kalian* (HR. Muslim).⁷⁰

5. Pujian sebagai motivasi

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* ..., 60

⁷⁰ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Lebih Efektif*, (Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 161

Pada dasarnya setiap orang tua dan guru berkewajiban mengkritik dan menasehati anak bila melakukan kesalahan atau kebiasaan buruk. Sayangnya ketika mengkritik, kita lebih sering melakukannya dengan pendekatan menyalahkan atau menyuruh saja. Padahal kritikan dapat dilakukan dengan memulainya dengan pujian tanpa menghilangkan esensi nasehat itu sendiri. Pujian ini, sebagaimana dicontohkan dalam kisah Ibnu Umar. Dikisahkan bahwa, Ibnu Umar berkata, “pada masa Rasulullah, ketika aku masih muda dan belum menikah, aku sering tidur di masjid. Dalam tidur aku bermimpi seakan-akan ada dua malaikat yang membawaku ke neraka.” Ibnu Umar kemudian melanjutkan kisahnya, “kami didatangi oleh malaikat lain yang berkata, “kamu jangan takut.” Ibnu Umar menceritakan mimpinya itu kepada Hafshah, lalu Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah Saw. Mendengar cerita itu, Rasulullah bersabda, “Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah, seandainya ia mengerjakan shalat malam.”⁷¹

Sejak saat itu Ibnu Umar senantiasa tidur hanya sebentar di malam hari dan memanfaatkannya untuk mengerjakan shalat malam. Lihatlah betapa efektifnya cara Rasulullah memotivasi Ibnu Umar. Beliau tidak mengatakan nasehatnya secara langsung, misalnya, “wahai Ibnu Umar, jangan kau habiskan malammu hanya untuk tidur, tetapi sisakan sebagiannya untuk shalat malam.” Tapi memujinya setinggi

⁷¹ Ibid., 161

langit, “Abdullah adalah sebaik-baik lelaki” kemudian menutupnya dengan nasehat, “Jika ia mengerjakan shalat malam.”⁷²

6. Kasih sayang yang tulus

Metode kasih sayang yang tulus di contohkan oleh Nabi

Muhammad SAW dalam hadist nya :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] dari [Az Zuhri] telah menceritakan kepada kami [Abu Salamah bin Abdurrahman] bahwa [Abu Hurairah] radliallahu 'anhu berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mencium Al Hasan bin Ali sedangkan disamping beliau ada Al Aqra' bin Habis At Tamimi sedang duduk, lalu Aqra' berkata; "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium mereka sekali pun, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memandangnya dan bersabda: "Barangsiapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi." (HR. Bukhari)⁷³

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَارِمٌ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ يَحْدِثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا تَمِيمَةَ يَحْدِثُ عَنْ أَبِي عُمَانَ النَّهْدِيِّ يَحْدِثُهُ أَبُو عُمَانَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُنِي فَيُقْعِدُنِي عَلَى فَخْذِهِ وَيُقْعِدُ الْحَسَنَ عَلَى فَخْذِهِ الْأُخْرَى ثُمَّ يَضُمُّهُمَا ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمَا فَإِنِّي أَرْحُمُهُمَا

Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Muhammad] telah menceritakan kepada kami [Arim] telah menceritakan kepada kami [Al Mu'tamir bin Sulaiman] ia bercerita dari [Ayahnya] dia berkata; saya mendengar [Abu Tamimah] bercerita dari [Abu Utsman An Nahdi], Abu Utsman bercerita dari [Usamah bin Zaid] radliallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengambilku

⁷² Ibid..., 161

⁷³ https://carihadis.com/Shahih_Bukhari= 5538

dan mendudukkanku di atas pangkuannya serta meletakkan Hasan di pangkuan beliau yang satu, lalu beliau mendekap keduanya dan berdoa: "Ya Allah kasihilah keduanya karena aku mengasihi keduanya (HR. Bukhari).⁷⁴

Bahkan, sesungguhnya ciuman kepada seorang anak tidak hanya sekadar tanda kecintaan orang tua kepada anaknya, tetapi juga bisa bernilai ibadah yang dapat mengantarkan orang tua menjadi ahli surga, sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Nabi Saw, “perbanyaklah kamu mencium anak cucumu, karena imbalan dari setiap ciuman adalah surga.” (HR. Bukhari).⁷⁵

7. Metode ganjaran dan hukuman

a. Ganjaran

Ganjaran didapat dalam Al-Qur'an dalam menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau akherat kelak karena amal perbuatan yang baik. Dalam surat Ali-Imran (3) : 148, Allah berfirman:

فَاتَّاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.⁷⁶

Berkenaan dengan ganjaran dan sumber ganjaran, kiranya akan memberikan kofirmasi sehubungan kelebihan ganjaran yang akan diterima di akherat kelak. Guru atau pendidik yang

⁷⁴ <https://hadits.in/bukhari/5544>

⁷⁵ *ibid*, h. 165

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 60

menginginkan melaksanakan metode ganjaran agar efektif, seharusnya memperhatikan dengan seksama pelaksanaannya, disamping para pelajar tidak hanya berharap akan mendapat pujian dalam pelaksanaan metoda ganjaran tersebut, sebaliknya lebih merupakan motivasi didalam pendidikan. Dalam Al-qur'an, kepribadian seorang 'alim mendapat penghargaan tinggi, karena orang ini hubungannya dekat dengan Allah dan para malaikat sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imran (3) ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁷⁷

Ganjaran itu diberikan oleh seorang manusia yang sangat dihormati adalah lebih berbobot unggul ketimbang ganjaran yang diberikan oleh seseorang yang kurang memiliki prestasi. Oleh karenanya, ganjaran berperan penting bagi guru atau pendidik dalam rangka mempertimbangkan kebesaran tanda-tanda 'alim apabila ganjaran diikhtiarkan menjadi efektif dalam mendidik para pelajarnya. Perlu juga diperhatikan, bahwa pemberian ganjaran bukan tanpa akibat sampingan yang negatif. Seorang anak akan

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 40

menganggap kemampuannya itu terlalu tinggi, atau mungkin orang lain atau teman lain dianggapnya lebih rendah.

b. Hukuman

Seorang anak suatu saat justru akan gagal menciptakan respon yang baik karena adanya problema-problema disiplin melalui keseragaman pengertian atau melalui tujuan lainnya. Dalam situasi seperti ini, dimana respon satu atau lebih yang ada boleh jadi dianggap tidak baik. Maka pendidik harus memberi nasihat untuk mengingatkan anak didiknya berkenaan dengan akibat yang tidak baik yang telah diperbuat oleh anak didik tersebut. Peringatan atau nasehat itu akan membantu pribadi anak didik dalam mengevaluasi tingkah lakunya sendiri. Dengan demikian, tidak mengherankan kalau tanda “nasihat” atau “peringatan”, nadzir, itu berasal dari Nabi, misalnya dalam surat: *Al-A'raf* (7) ayat 18 dan *Hud* (11) ayat 12.

قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ

Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya".⁷⁸

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ , وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 177

bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu.⁷⁹

Anak bisa diberi peringatan atau nasihat karena sebelum melakukan perbuatan tertentu ia menentanginya. Ketika teguran itu diikuti dengan perbuatan, maka anak diharapkan tidak akan mengulangi perbuatan yang pernah dilakukannya. Pendidik boleh saja mempergunakan ganjaran dan hukuman sebagai kekuatan-kekuatan yang member motivasi. Fitrah manusia yang baik masyarakat lebih utamanya ganjaran ketimbang hukuman. Kedudukan pendidik muslim yang tinggi ini menjadikan ganjaran lebih menarik perhatian. Ketika hukuman- hukuman itu dilakukan dalam kesempatan-kesempatan, kiranya harus dihubungkan dengan tujuan-tujuan pendidikan. Adanya asas hukuman jasmani tidak diletakkan sebagai alasan untuk mempergunakan metode hukuman badaniah dengan tanpa pandang bulu. Maka tidak diragukan lagi, bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang cinta akan kebajikan dan kelembutan.

Dari beberapa metode di atas ada beberapa metode yang sering digunakan dalam mendidik anak dalam masa *pranatal* diantara adalah metode doa, metode pembiasaan, dan metode kasih sayang, selebihnya bisa digunakan pada masa *pascalahir*.

⁷⁹ Ibid., 181



BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PRANATAL

DALAM TAFSIR AL- MISHBA>H

A. Pengertian Anak Masa Prnatal

Masa *prnatal* yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Pendidikan *prnatal* artinya pendidikan bagi anak yang masih dalam kandungan. *Pra* artinya sebelum, *natal* artinya lahir. Jadi, pendidikan sebelum dilahirkan.⁸⁰

Anak adalah amanah dari Allah Swt, anak juga merupakan aset bangsa. Untuk itu, anak harus diasuh, dibina, dididik, dan dilatih untuk menjadi anak yang shaleh, bertakwa kepada Tuhan, berbudi pekerti luhur, beramal, dan mempuntai etika serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan hal tersebut, kita harus benar-benar memperhatikan pendidikan mereka bahkan sejak masih dalam kandungan (*prnatal*). Sebagaimana kita ketahui bahwa pada umumnya pendidikan itu dimulai sejak lahir (*postnatal*), namun dewasa ini timbul wacana baru yang menyatakan bahwa pendidikan dapat dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Baihaqi sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyati menyatakan bahwa anak di dalam kandungan (yang telah mendapat ruh) sudah mampu merespon terhadap segala stimulus dari lingkungan luarnya yang kadang-kadang ibu yang mengandungnya tidak menyadarinya. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa ruh (nyawa) yang ditiupkan malaikat, yang lantas memberi hidup kepada anak di dalam

⁸⁰ Muhammad Za'im, "Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al-Mawdud Bi Ahkam Al-Mawlud Karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah)," *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2016): 81.

kandungan, sudah memiliki daya kognitif yang tinggi.⁸¹ Seperti firman Allah swt dalam surat Al-a'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"⁸²

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Bayi diartikan sebagai anak yang belum lahir.⁸³ Tentu ini merupakan pengertian yang umum, karena tidak memberi batasan berapa batas anak disebut sebagai bayi, arti yang lain adalah manusia yang masih kecil.

Ada beberapa istilah dalam Al-Qur'an untuk terkait kata Anak diantaranya, *Sabiyi*, *Gulam*, *walad*, *zurriyah*, dan *banin*.

1. Sa}biyy

Kata *sa}biyy* terambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf Yaitu, *sad*, *ba*, dan *huruf illah*. Akar kata tersebut menurut Ibnu Faris , mengandung tiga makna pokok, pertama, menunjuk kepada makna usia muda (anak). Kedua, menunjuk pada jenis angin yang bertiup kearah kiblat. Ketiga, menunjuk pada arti condong, seperti perasaan yang condong kepada sesuatu.⁸⁴

⁸¹Nur Uhbiyati, *Long Life Education Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia* (Semarang: Walisongo Press, 2009), 5-6.

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (semarang: toha Putra, 1996), 137

⁸³ Kamus besar Indonesia, 118.

⁸⁴Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an kesehaatan dalam perspektif Al-Qur'an (tafsir Al-Qur'an Tematik) ,(aku bisa:

Term Sa}biyy dalam Al-Qur'an terulang sebanyak dua kali, diantaranya surat Maryam ayat 12

يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

*Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.*⁸⁵

Ungkapan *fil mahd* (masih dalam ayunan) memberi isyarat bahwa nabi Isa saat itu masih bayi.

2. *Gula>m*

Dari segi bahasa kata *gula>m* dapat diartikan sebagai anak laki laki dalam usia remaja, atau diartikan dari lahir sampai dewasa, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa tidak ada dasar yang pasti berapa batasan usia *gula>m* tersebut. Term *gula>m* yang seakar dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 13 kali, kemudian secara garis besar dikelompokkan menjadi 3,

a. Usia bayi

Sebagaimana di jelaskan dalam surat Maryam ayat 8

قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

*Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".*⁸⁶

Ungkapan yang sama diulang dalam ayat 20

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا

jakarta, 2012), 105

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 244

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 244

Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina"

- b. Seorang anak yang perkembangannya belum mencapai usia remaja, mungkin masih usia antara 5-8. Sebagaimana dalam surah al-kahfi 74 dan 82

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ
نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".⁸⁷

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ
أَبُوهُمَا صَالِحًا فَآزَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً
مِّنَ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Adapun dinding rubmah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".⁸⁸

- c. Anak laki-laki yang mencapai usia remaja, Dalam surat yusuf ayat 19 disebutkan:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَبِشْرَى
هَذَا غُلْمٌ وَاسْرِؤْهُمْ بِضَاعَةَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 240

⁸⁸ Ibid., 241

*dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*⁸⁹

Sayyid qutub memperkirakan usia Nabi Yusuf di ayat tersebut tidak lebih 14 tahun atau di bawahnya.

Alasannya adalah Nabi Yaqub mengawatirkan keselamatannya kalau nanti dimakan serigala.⁹⁰

3. Walad

Kata *walad* berasal dari kata *walada*, *yalidu*, *wiladatan* yang berarti mengeluarkan. Kata *walad* dengan segala perubahannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 102 kali. Sebagian dalam bentuk isim/benda. Dari berbagai macam penyebutan tersebut yang mengandung arti anak bahkan anak yang masih muda antara lain:

a. Al –walad

Walad bentuk jamaknya adalah *aulad*, yang terulang 33 kali dalam bentuk mufrad dan 23 kali dalam bentuk jamak. Artinya mengacu pada anak secara biologis tanpa batasan umur.

b. Walida

Walida berarti masih usia anak-anak. Kata ini disebut sekali dalam surat asy-syuara ayat 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 189

⁹⁰ Sayyid qutub, *Fi zilalil Qur'an*, jilid 4, 321

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."⁹¹

c. *Wildan*

Wildan berarti anak anak muda, disebutkan 6 kali , 4 kali dalam arti anak anak, yaitu dalam surat an-nisa ayat 75, 98 ,127.serta surah Al-Muzammil ayat 17, dan 2 kali yang berarti anak-anak muda pelayan surga yang disebut dalam surah al-waqiah ayat 17 dan surat al-insan ayat 19.

d. *Maulid*

Maulid berarti dilahirkan/ anak, hanya sekali yaitu dalam surat Lukman ayat 33.

Dari pemaparan diatas terlihat bahwa secara umum kata tersebut mengandung arti anak tanpa batasan usia tertentu dalam rentang umur yang bervariasi

4. *Baniy*

Kata ini terdiri dari tiga huruf, *ba, nun dan ya'* yang menngandung makna dasar sesuatu yang lahir dari yang lain.⁹² Kata ini dengan perubahanya terulang lebih 100 kali. Secara umum diartikan anak biologis tanpa batasan umur.salah satu patronnya adalah *bunayya* yang berarti anak kecil(*sagir*).⁹³ tetapi penggunaan

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 293

62. ⁹²Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mufradāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dār al-Syāmiyyīn, 1992M/1412H),

⁹³ Ibid.,62

biasanya untuk menandakan kasih sayang, seperti contoh surat

Lukman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁹⁴

5. Zurriyah

Kata ini terdiri dari Zal, ra' berganda (da juga yang mengatakan hamzah) yang mengandung arti dasar Kehalusan dan tersebar.⁹⁵ kata ini dengan perubahannya terulang 30 kali, yang secara umum artinya keturunan, dari pemakaian dalam Al-Qur'an *zurriyah* tidak hanya anak, tapi juga bisa cucu, cicit dan seterusnya.

B. Fase Perkembangan Anak dalam Kandungan

Asal kejadian manusia dan perkembangbiakannya dijelaskan dalam surat al-Nisā' ayat 01, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً. وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁹⁶

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 329

⁹⁵ Ibid. 177

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 61

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (نفس واحدة) *min nafsin wāhidāh* pada ayat di atas dipahami oleh para Ulama dalam arti Adam as, dan ada juga yang memahaminya dalam jenis manusia laki-laki dan perempuan. Syekh Muhammad Abduh, al-Qāsimi, dan beberapa ulama' kontemporer lainnya memahaminya demikian, sehingga ayat ini sama dengan firman-Nya dalam (Q.S al-Hujarāt ayat 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁹⁷

Surat al-Hujarāt ayat 13 memang berbicara tentang asal kejadian manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu yakni sperma ayah dan ovum atau indung telur ibu. Tetapi, tekanannya pada persamaan hakikat kemanusiaan orang perorangan, karena setiap orang walau berbeda-beda ayah dan ibunya, tetapi unsur dan proses kejadian mereka sama. Karena itu, tidak wajar seseorang menghina tau merendahkan orang lain. Adapun ayat *an-Nisa'* ini, menjelaskan kesatuan dan kesamaan orang-perorangan dari segi hakikat kemanusiaan, tetapi konteksnya untuk menjelaskan banyak dan berkembangbiaknya mereka dari seorang ayah yakni Adam dan seorang ibu yakni Hawa. Ini dipahami oleh pernyataan: Allah memperkembangbiakan laki-laki yang banyak dan perempuan. Ini tentunya baru sesuai jika kata *min nafsin*

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 412

wāhidāh dipahami dalam arti ayah manusia seluruhnya (Adam as) dan pasangannya (Hawa) lahir darinya laki-laki dan perempuan yang banyak. Memahami makna *min nafsini wāhidāh* sebagai Adam as, menjadikan kata (زوجها) *zaujaha*>, yang secara harfiah bermakna pasangannya, adalah isteri Adam as yaitu Hawa. Agaknya, karena ayat ini menyatakan bahwa pasangan itu diciptakan dari *min nafsini wāhidāh* yang berarti Adam, maka para mufassir terdahulu memahami bahwa isteri Adam di ciptakan dari Adam sendiri.⁹⁸

Penegasan Allah bahwa *khalaqa minhā zaujahā* atau Allah menciptakan darinya, yakni *nafsini wāhidah* itu pasangannya mengandung makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya. Kata (الرحم) *al-arhām* adalah bentuk jamak dari rahim yaitu tempat peranakan. Disanalah benih anak tinggal, tumbuh dan lahir. Selanjutnya berkembang biak. Rahim adalah yang menghubungkan seseorang dengan yang lainnya, bahkan melalui rahim menjadi persamaan sifat, fisik, dan psikis yang tidak dapat diingkari. Walaupun persamaan itu tidak banyak, tetapi ia pasti ada. Betapa pun, dengan rahim telah terjalin hubungan yang sangat erat antar manusia. Karena itu, Allah mengancam siapa yang memutuskan, dan menjanjikan keberkatan dan usia yang panjang bagi siapa yang memeliharanya. Di sisi lain, dengan jalinan rahim, seseorang akan merasa

⁹⁸M. Quraishy Shihab, "Tafsir Al-Misbah Vol. 2...", 314-315

sangat dekat, sehingga atas namanya seorang saling bantu membantu dan tolong menolong.⁹⁹

Kesimpulan dari penjelasan ayat di atas adalah Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam as, kemudian menciptakan pasangannya yaitu Hawa. Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Populasi manusia pada mulanya bersumber dari satu pasangan, kemudian satu pasangan tersebut berkembangbiak, demikian seterusnya hingga setiap saat bertambah.

Kemudian Allah Menjelaskan Proses perkembangan Selanjutnya Dalam surat Al- Mukminun ayat 12-16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ .
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا
الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ . ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ
ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ . ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.¹³ Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).¹⁴ Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.¹⁵ Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.¹⁶ Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.¹⁰⁰

Asbab al-nuzul Surat al-Mu'minin sebagaimana diterangkan dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pandangan Umar sejalan dengan kehendak Allah dalam hal ini, ketika Umar mendengarkan Rasulullah membaca surat al-

⁹⁹Ibid, 316

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 273

Mu'minin ayat 12-13 Umar secara seponatan mengucapkan *fataba>rakalla>hu ahsanul kha>liqin* kemudian Rasulullah bersabda memang betul itulah kelanjutan ayat ini, ayat tersebut sejalan dengan ucapan Umar. 'Diriwayatkan oleh Abi Hatim bersumber dari Umar¹⁰¹.

Sebelum menguraikan tahapan terjadinya manusia, M. Quraish Shihab menjelaskan tentang arti *al insan* itu sendiri yang terdapat pada ayat 12. Pendapat Al-Biqā'i, misalnya, Al-Biqā'i menyatakan kata *al-insan* adalah adam, karena (سلالة من طين) (*sulalah min thin*) saripati dari tanah merupakan tanah yang menjadi bahan penciptaan Adam as. Thabathaba'i berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-insa>n* tidak mungkin Adam as.¹⁰² Thahir Bin Asyur, berpendapat bahwa *al-insa>n* yang dimaksud adalah keturunan Adam as. ,Saripati dari tanah' itu, menurutnya, adalah sesuatu yang diproduksi oleh alat pencernaan dari bahan makanan yang kemudian menjadi darah, kemudian berproses hingga akhirnya menjadi sperma ketika terjadi hubungan seks. Inilah yang dimaksud saripati tanah karena ia berasal dari makanan manusia baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah.¹⁰³

Ahli tafsir berkata bahwa yang dikehendaki dengan manusia di sini ialah anak Adam. Mereka berkata: "nuthfah-nuthfah itu adalah darah yang berasal dari makanan, baik daging ataupun tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan itu berasal dari zat-zat yang terdapat dalam tanah dan air. Maka manusia itu sebenarnya adalah berasal dari pati tanah. Kemudian barulah

¹⁰¹Qomarudin Saleh dkk. *Asbabun Nuzul* , (Bandung : Diponegoro, 2000), 346

¹⁰²Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 333

¹⁰³Ibid., 333

diproses menjadi mani. Ada yang berkata, bahwa yang dikehendaki dengan manusia di sini ialah Adam dan anak-anak keturunannya, bukan Adam saja dan bukan anak keturunannya saja. Adam dijadikan oleh Allah dari tanah liat. Anak keturunannya dijadikan dari mani, mani ini dari darah, darah dari makanan, makanan baik tumbuh-tumbuhan atau daging adalah berasal dari bumi, kalau begitu manusia secara mutlak dijadikan dari tanah sebagai yang telah dinashkan oleh ayat sendiri¹⁰⁴

Dari Ayat diatas bisa diuraikan tahapan perkembangan Anak sebagai berikut :

1. *Min sula* > *latin min tin*

Secara analisis bahasa Perbedaan huruf *min* pada Lafadz *min shulalatin min thin* adalah *min* yang pertama mempunyai makna ibtida' (permulaan), sedangkan *min* yang kedua mempunyai makna al-bayan (penjelasan).¹⁰⁵ Pada Surat al-Mu'minun ayat 12 terdapat dua kata penghubung, *tsumma* (kemudian) dan *fa* ' "lalu" atau "maka". Keduanya digunakan untuk menunjuk terjadinya sesuatu setelah sesuatu yang lain, atau adanya peringkat yang berbeda antara apa yang disebut sebelumnya dibandingkan dengan apa yang disebut sesudah salah satu dari kedua kata tersebut. *tsumma* biasa digunakan untuk menunjukkan jarak yang lebih panjang atau kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan kata *fa*.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir al Qur'an al Majid an Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), 2640.

¹⁰⁵ Zamakhsyari *Tafsir al-Kasyaf* (Beirut: Dar al-Marefah 2009), 704.

¹⁰⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 339-40.

Pada ayat ini terdapat perbedaan pendapat mufassir dalam menafsirkan kata *al insān*. Banyak yang berpendapat bahwa yang dimaksud *al-insān* adalah Adam. Bagi yang tidak menerima pendapat tersebut, ada yang menyatakan bahwa kata *al-insān* dimaksud adalah jenis manusia. Al-Biqā'i misalnya menulis bahwa *مِنْ سُلَّةِ مَنْطِين* merupakan tanah yang menjadi bahan penciptaan Adam. Sedangkan Thabāhabā'i juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-insān* tidak mungkin Adam.¹⁰⁷

Kata *طين* berarti debu dan air yang bercampur.¹⁰⁸ Lafaz ini berta'alluq kepada lafazh *sulālah*.¹⁰⁹ Mustafa al-Maragi dalam tafsirnya mengutip perkataan DR. Ahmad Muhammad Kamal yang mengatakan bahwa kata *طين* yang terdapat di dalam al-Qur'an datang dengan arti majazi.¹¹⁰ Jika diperhatikan tanah, kemudian menguraikan zatnya, maka akan didapatkan mengandung unsur yang sama dengan unsur yang ada dalam tubuh manusia yakni oksigen, hidrogen, karbon, gas, belerang, pospor, kalsium, sodium, kalor, besi, tembaga dan lain-lain. Tidak ada yang dapat lebih membuktikan bahwa ungkapan Al-Qur'an itu bersifat majazi daripada kenyataan bahwa tubuh manusia atau hewan atau

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. 9...,166.

¹⁰⁸ Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt al-Qur'ān*..., 533.

¹⁰⁹ Jalāluddīn Muhammad bin Ahmad al-Maḥalli dan Jalāluddīn „Abdurrahman bin Abī Bakr al-Suyūṭi, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm lil Imāmāyīn al-Jalālayn*, Juz 1. (Surabaya: al-Hidayah), 282.

¹¹⁰ Aḥmad Muṣṭāfa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī* Jilid 6, (Bairut: Dār al-Fikr, 1426-1427H/2006 M),213

tumbuh-tumbuhan setelah mati berubah menjadi debu atau tanah dengan membawa unsur yang sama.¹¹¹

Menurut Ṭanṭawi Jauhāri, manusia memakan buah-buahan, biji-bijian dan daging dan dari itulah yang menjadi darah dan di antaranya menjadi air mani yang kemudian melahirkan keturunan manusia.¹¹² Pendapat Thāhir ibn Ḥāshim Ḥafṣah yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah mengatakan bahwa, saripati dari tanah itu adalah apa yang diproduksi oleh alat pencernaan dari bahan makanan yang kemudian menjadi darah, yang kemudian berproses hingga akhirnya menjadi sperma ketika terjadi hubungan seks. Inilah yang dimaksud dengan saripati tanah karena ia berasal dari makanan manusia baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah.

Sperma diproduksi oleh bermacam macam kelenjar, Kelenjar tersebut; pertama, testiculi, yaitu pengeluaran kelamin laki laki yang mengandung spermatozoide, yakni sel panjang yang berekor dan berenang dalam cairan seminal. Kedua, Kantong kantong benih (Vesiculae Seminales); suatu organ yang merupakan tempat penyimpanan spermatozoide, tempatnya dekat prostat. Ketiga, Prostat, suatu organ yang juga mengeluarkan cairan, tetapi cairan ini tidak membuahi. Cairan ini berwarna krem serta mempunyai sifat bau yang khusus bagi sperma. Keempat, Kelenjar yang tertempel kepada jalan air

¹¹¹ Ibid., 214

¹¹² Ṭanṭawi Jauhāri, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm* (Bairut: Dār al-Fikr, t.th), 97

kencing; kelenjar ini mengeluarkan cairan yang melekat yang disebut *Cooper* atau *Mery*. Sedangkan kelenjar *Lettre* mengeluarkan semacam lender yang licin.¹¹³

Asal dari penciptaan manusia juga disebutkan di dalam al-Qur'an dengan beberapa redaksi kata yang berbeda seperti مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ dalam Q.S. al-Sajdah/ 32: 8,

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ
Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.¹¹⁴

Q.S. al-Mursalāt/ 77:20

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ
Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?

Q.S. al-Tāriq/ 86: 6

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ
Dia diciptakan dari air yang dipancarkan,¹¹⁵

dan Q.S. al-Hijr/ 15: 28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ
Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,¹¹⁶

Pada kata من ماء مهين , Maurice Bucaille menjelaskan bahwa sifat “hina” dari kata (*mahīn*) bukan dari sifat cairan itu sendiri, akan tetapi karena hubungannya dengan fakta bahwa cairan itu dikeluarkan dari tempat keluarnya air kencing dan memakai saluran yang dilewati air

¹¹³ Harun Yahya, *Pesona Al-Quran*, ter. Amdiar Amir. (Jakarta: Rabbani Press, 2002). 60.

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 332

¹¹⁵ Ibid, 332

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 209

kencing. Apabila diteliti hubungan dari kata مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ dalam Q.S. al-Sajadah/ 32: 8 dengan ayat sesudahnya yang ditutup dengan kata قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ (Q.S. al-Sajadah/ 32: 9) atau kata مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ dalam Q.S. al-Mursalāt/ 77: 20 dengan ayat sesudahnya (Q.S. al-Mursalāt/ 77: 24), maka seolah-olah Allah memberikan peringatan kepada manusia bahwa kecelakaan yang besarlah bagi orang yang mendustakan, orang yang mendustakan nikmat-nikmat Allah, orang yang tidak pandai bersyukur atas karunia yang diberikan kepadanya, padahal mereka diciptakan hanya dari setetes air yang hina. M. Quraish Shihab mengutip perkataan Sayyidina „Ali ra. “hai manusia, mengapa engkau angkuh? Engkau diciptakan dari air yang hina, engkau berjalan membawa kotoran dalam perutmu dan badanmu kelak jika engkau mati akan menjadi bangkai yang menjijikkan.¹¹⁷ Pada kata مِّن مَّاءٍ دَافِقٍ, Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa air yang dimaksud adalah air yang keluar secara terpancar dari seorang laki-laki dan seorang wanita sehingga lahirlah seorang anak dari keduanya dengan izin Allah.¹¹⁸ Sayyid Qutub menjelaskan bahwa air tersebut memancar dari tulang sulbi laki laki yaitu dari tulang punggungnya dan tulang dada wanita sebelah atas.¹¹⁹

Pada kata مِّن صَلَٰءِلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْتُورٍ, kata *h}ama'* adalah tanah yang bercampur air lagi berbau, sedangkan kata *masnūn* berarti dituangkan

¹¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15..., 180-181.

¹¹⁸ Abī al-Fidā Ismā‘īl bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Jilid

7,

(Cet.II; Bairut : Dār-al-Fikr, 1970M/1389H), 265.

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., 122.

sehingga siap dan dengan mudah dibentuk dengan berbagai bentuk yang dikehendaki. Ayat ini tidak bertentangan dengan ayat-ayat lain yang berbicara tentang asal kejadian manusia (Adam) karena aneka istilah yang digunakan Al-Qur ‘an menunjukkan tahapan-tahapan kejadiannya. Ia tercipta pertama kali dari tanah lalu tanah itu dijadikan *ṭīn* (tanah bercampur air), kemudian mengalami proses dan itulah yang diisyaratkan oleh *min ḥamain masnūn* dan ini dibiarkan hingga kering dan itulah yang menjadi *ṣalṣāl*.¹²⁰

Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa kata *mahīn* pada ayat *مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ* lebih cenderung kepada sifat dari tempat dikeluarkannya air (sperma) tersebut yakni dari tempat keluarnya air kencing dan memakai saluran yang dilewati air kencing, sehingga manusia dilarang bersifat angkuh akan tetapi harus menyadari asal dari mana ia diciptakan dengan memperbanyak syukur kepada-Nya.

Adapun pada kata *مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ* cenderung menunjukkan tempat keluarnya “air tersebut yakni memancar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada wanita. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya Q.S. al-Ṭāriq/ 86: 7

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.¹²¹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat diatas tentang tempat keluarnya benih yang di hasilkan eorang laki- laki, Yang mana akan di jelaskan dalam fase kedua

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 122.

¹²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 473

Sedangkan pada kata *مِّن صَلَّالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّا سَوَّيْتُمْ*, lebih cenderung kepada materi dari penciptaan manusia yakni dari tanah yang bercampur air lagi berbau yang dituangkan sehingga siap dan dengan mudah dibentuk dengan berbagai bentuk yang dikehendaki.

2. Fase *nutfah*

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

Nutfah berasal dari akar kata yang berarti mengalir. Kata tersebut dipakai untuk menunjukkan air yang ingin tetap dalam wadah, sesudah wadah itu dikosongkan. Kata *نطفة* pada ayat ini diartikan sebagai air mani. Ibnu Katsir memberikan penafsiran bahwa air mani yaitu air memancar yang keluar dari tulang punggung laki-laki dan tulang dada perempuan yang terletak di antara tulang selangka dan tulang di bawah payudara. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Q.S. al-Ṭāriq/ 86: 5-8:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ. خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ. يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ. إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ. يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?, Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.¹²²

Kata *nutfah* dalam Al-Qur'an dan sunnah terkadang bersifat mutlak seperti pada firman Allah Q.S. „Abasa/ 80: 19 “dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya”. Ayat ini

¹²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 473

menginformasikan bahwa makhluk berasal dari sperma pria dan wanita. Banyak mufassir mengartikan “percampuran antara sperma laki-laki dengan ovum perempuan di dalam rahim” sebagai *nutfah*. Ini berarti jika belum terjadi percampuran maka belum dinamakan *nutfah*. Ahmad Mustafa al-Maragi dalam *tafsīr al-marāḡī* memberikan pengertian bahwa *nutfah* adalah air mani laki-laki dan sel telur wanita. Allah swt menyebutkan percampuran sperma laki-laki dengan ovum perempuan dengan redaksi *nutfah amsyāj* (sperma yang bercampur) dalam firman-Nya Q.S. al-Insān/ 76: 2.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.¹²³

Allah swt menyandingkan kata *nutfah* yang berbentuk mufrad (tunggal) dengan kata *amsyāj* (yang berbentuk jamak), yang berarti campur. Hal ini untuk menunjukkan bahwa sel yang satu (sperma atau *nutfah*) adalah hasil campuran dari banyak sumber, dari pria dan wanita¹²⁴ Dalam dunia kedokteran dijelaskan bahwa saat terjadi persetubuhan, sekitar 200-300 juta spermatozoa dipancarkan ke saluran kelamin wanita. Rombongan sel sperma ini bergerak cepat menuju rahim dan selanjutnya masuk ke saluran telur. Namun dalam pergerakan

¹²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 462

¹²⁴ Ibid, 214

tersebut, jumlahnya makin menyusun hingga akhirnya hanya satu sel sperma terbaik yang berhasil menembus dinding sel telur (ovum).¹²⁵

Peristiwa bersatunya sel kelamin jantan (spermatozoa) dan sel kelamin betina (ovum) dalam dunia kedokteran disebut konsepsi. Hal inilah yang kemudian dijelaskan oleh mufassir bahwa *nuṭfah* adalah percampuran antara sperma laki-laki dengan ovum perempuan di dalam rahim yang di dalam Q.S. al- Insān/ 76: 2 disebut *nuṭfah amsyāj*.

3. Fase ‘*alaqah*

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَاقَةً

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah.¹²⁶

Fase perkembangan janin selanjutnya yakni fase ‘*alaqah*. Kata ‘*alaqah* terambil dari kata ‘*alaq* yang berarti bergantung pada sesuatu.¹²⁷ Menurut Maurice Bucaille, kata ‘*alaq* diartikan sebagai sesuatu yang melekat, ini adalah arti pokok. Arti lain adalah gumpalan darah yang sering disebutkan dalam terjemahan Al-Qur’an. ini adalah suatu kekeliruan yang harus dikoreksi. Manusia tidak pernah melewati tahap “gumpalan darah”. Ada lagi terjemahan ‘*alaq* dengan lekatan (adherence) yang juga merupakan kata yang tidak tepat. Arti pokok yakni “sesuatu yang melekat” sesuai sekali dengan penemuan sains modern. Sayyid Quṭub dalam *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān* mengatakan bahwa setelah sel mani laki-laki bertemu dengan sel telur wanita kemudian ia menggantung dalam Rahim sebagai titik yang kecil pada

¹²⁵Aprilia Nurul Baety, *Biologi Reproduksi Kehamilan dan Persalinan*, Edisi 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 15.

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*..., 274

¹²⁷Al-Rāḡib al-Aṣḡahānī, *Mufradāt al-Qur’ān*..., 579.

awalnya yang mengambil sari makanan dari darah ibunya. Penjelasan ini sesuai dengan proses penempelan janin pada selaput lendir selama minggu kedua. Selain itu, kata '*alaqah*' juga diacu pada darah secara umum, darah yang sangat merah dan darah yang beku

Dahulu, kata '*alaqah*' dipahami dalam arti segumpal darah, tetapi setelah kemajuan ilmu pengetahuan serta maraknya penelitian, para embriolog enggan menafsirkannya dalam arti tersebut. Mereka lebih cenderung memahaminya dalam arti sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (nutfah yang berada dalam rahim itu), maka terjadi proses dimana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, lalu yang dua menjadi empat, empat menjadi delapan, demikian seterusnya berkelipatan dua dan dalam proses itu ia bergerak menuju ke dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet di sana. Inilah yang dinamai '*alaqah*' oleh Al-Qur'an.¹²⁸

Dalam dunia kedokteran dijelaskan bahwa setelah terjadi konsepsi atau pembuahan dimana ketika sperma memasuki ovum, ekornya dilepaskan dan kepalanya membesar membentuk pronukleus laki-laki dan nukleus ovum merupakan pronukleus wanita. Kedua nukleus ini masing-masing 23 kromosomnya, bersatu dan membentuk sel pertama yang disebut zigot.¹²⁹ Zigot kemudian mengalami

¹²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., 167.

¹²⁹Persis Mary Hamilton, *Maternity Nursing*, terj. Ni Luh Gede Yasmin Asih, *Dasar- Dasar Keperawatan Maternitas*, Edisi 6. (Jakarta: EGC, 1995), 36.

pembelahan yang disebut mitosis. Pembelahan ini terus berlangsung setiap 12 sampai 15 jam mengikuti gerakan perlahan menuju tuba fallopi dimana dalam pergerakannya membentuk seperti kelereng yang disebut morula. Enam hari kemudian, ketika mencapai rongga uterus, terjadi perubahan dasar di dalamnya. Sel-sel membentuk dirinya sendiri menjadi lapisan luar dan kelompok sel-sel bagian dalam yang menonjol ke dalam rongga dipenuhi oleh cairan. Struktur ini disebut blastoderm atau blastula. Blastula kemudian bergulir ke dalam rongga uterus dan kehilangan membran luarnya yang disebut zona pellusida blastula kemudian bersiap untuk menjalani implantasi.¹³⁰

Seperti yang dikemukakan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa '*alaqah* adalah sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim, dimana dijelaskan bahwa setelah terjadi pembuahan yang kemudian menghasilkan zat baru, yang kemudian terjadi pembelahan berkelipatan dua dan dalam proses itu ia bergerak menuju ke dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet di sana. Di dalam ilmu kedokteran, bersarangnya sel telur yang telah dibuahi kedalam endometrium yang bentuknya menyerupai parasit kecil disebut implantasi/nidasi.

Menurut para ahli tafsir, kondisi janin pada akhir fase ini berbentuk darah yang memanjang dan berwarna sangat merah karena adanya darah beku. Kondisi tersebut sesuai dengan bentuk terakhir fase

¹³⁰*Ibid.*, 37.

ini. Saat itulah janin berbentuk lintah yang menyedot darah, hidup di dalam air dan bersatu dengan ketergantungan yang sangat kuat kepada induknya. Makanannya bersumber dari hasil sedotan darahnya. Fase berlangsungnya proses ini dimulai sejak awal minggu kedua sampai akhir minggu ketiga dari pembuahan.

4. Fase *Muḍgah*

فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً

“Lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging.”¹³¹

Setelah fase ‘*alaqah*, janin berkembang menjadi *muḍgah*. Kata *muḍgah* terambil dari kata *maḍaga* yang berarti mengunyah, juga diartikan sebagai *قطعة لحم* yang berarti sepotong daging, sepotong daging kecil seukuran apa yang bisa dikunyah. Penamaan segumpal daging dengan *muḍgah* ini karena bentuknya ketika dilihat dengan mikroskop terlihat seperti sepotong daging yang sudah dikunyah.¹³²

Ibnu Katsir dalam tafsirnya memberikan penjelasan bahwa “*muḍgah*” adalah sepotong daging yang tidak memiliki bentuk dan belum memiliki ukuran. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *muḍgah* adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah.¹³³ Mustafa al-Maragi berpendapat bahwa masa perkembangan darah beku dalam kehidupan janin mencapai 4 minggu, kemudian berkembang menjadi *muḍgah* (sepotong daging) karena serupa benar dengan sepotong daging

¹³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 274

¹³² Ibid. 43.

¹³³ M. Quraish Shihab..., 167.

yang bisa dimamah dan masa perkembangannya mencapai tiga sampai sepuluh minggu.¹³⁴

Pada awal minggu keempat (hari ke-22), jantung mulai berdenyut. Pada masa ini, janin berpindah menuju fase *mudgah* (segumpal daging). Para ahli tafsir mendeskripsikan masa ini dengan gambaran yang rinci. Dalam dunia kedokteran diketahui bahwa pada saat janin berumur 4 minggu, tubuhnya fleksi berbentuk C, tumbuh tunas lengan dan kaki, semua segmen yang menjadi dasar massa otot terbentuk, jantung berkembang dan mulai berdenyut serta kedua bilik dapat terlihat.¹³⁵ Bentuk yang menyerupai benda yang bisa ditelan tersebut bisa dikatakan sempurna atau tidak. Berikut penjelasan al-Qur'an yang memperkuat realita tersebut, Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Hajj/ 22: 5.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِّتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِّن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang

¹³⁴ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Qur'an...*, 214

¹³⁵ Persis Mary Hamilton, *Maternity Nursing...*, 50.

*dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.*¹³⁶

Pada ayat diatas Menunjukkan bahwa penciptaan dimulai pada fase ini. Inilah yang diperkuat oleh teori embriologi yang mengatakan bahwa awal penciptaan janin dimulai pada awal minggu keempat. Fase ini berakhir menjelang berakhirnya minggu keenam, ketika mulainya fase penciptaan selanjutnya

Kata *mudgah* mendeskripsikan tahapan pada minggu keempat, kelima dan keenam. Pada minggu-minggu tersebut, muncullah cikal bakal janin yang nantinya menjadikan bentuk janin seperti potongan daging yang dikerat yang panjangnya sekitar 0,4 - 0,5 cm dengan berat 0,4 gram. Melihat dari ukuran janin pada minggu ini menggambarkan kemiripan dengan segumpal daging yang bisa dikunyah sesuai dengan penggunaan kata *mudgah* dalam al-Qur ‘an pada fase ini.

5. Fase ‘izām

فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

“Dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang.”¹³⁷

Fase perkembangan janin selanjutnya yakni fase ‘izām. Kata ini merupakan jamak dari kata اعظم yang berarti tulang. Pada fase sebelumnya dijelaskan bahwa fase *mudgah* dimulai pada awal minggu keempat dan berakhir pada akhir minggu keenam. Pada fase ‘izām, janin

¹³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 265

¹³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 274

berbentuk khusus. Berubah dari bentuk *mudgah* ke bentuk baru, yang ditandai dengan adanya kerangka tulang rawan. Badan mulai mengeras, kepala semakin jelas dan ujung-ujung badan terlihat.

Ibnu Katsir dalam kitabnya menjelaskan bahwa pada fase *'izām*, segumpal daging itu dibentuk menjadi sosok yang memiliki kepala, kedua belah tangan, mempunyai dua buah kaki, lengkap dengan tulang-tulanganya, urat-urat syarafnya berikut urat-urat lainnya.¹³⁸ Penciptaan tulang janin dimulai dari unsur tulang yang ada dalam model selaput atau tulang rawan yang secara bertahap berubah menjadi tulang belulang. Pada saat yang sama, proses pembentukan tulang dimulai dari unsur yang terbatas, kemudian ia naik di dalam lingkaran-lingkaran yang memutar sehingga fungsi masing-masing menjadi sempurna.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa fase *izām* diindikasikan mulai pada awal minggu ketujuh. Dalam dunia kedokteran, pada minggu ketujuh kepala janin lebih tegak dan leher lebih berkembang. Lengan dan tungkai sudah lebih panjang. Begitu pula dengan jari-jari tangan. Sementara di bagian tangan mulai terbentuk siku dan di bagian kaki mulai terbentuk lutut dan mata kaki.¹³⁹ Dari penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa pada waktu ini tulang belulang janin sudah terbentuk.

6. Fase fakasaunal *'izāma lahman*

فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا

¹³⁹ Aprilia Nurul Baety *Biologi Reproduksi ...*, 58.

*Lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging.*¹⁴⁰

Setelah melewati fase 'izām perkembangan janin memasuki fase *lahman* yang terjadi pada minggu kedelapan. Mustafa al-Maragi mengartikan kata *lahman* sebagai daging, yakni otot yang membungkus tulang. Maurice Bucaille memberikan perbedaan antara *mudgah* (seperti daging yang dikunyah) dengan *lahm* (seperti daging segar). Menurutnya, embrio pada permulaannya merupakan benda yang nampak kepada mata biasa (tanpa alat), dalam tahap tertentu daripada perkembangannya, sebagai daging dikunyah. Sistem tulang, berkembang pada benda tersebut yang dinamakan *mesenhyme*. Tulang yang sudah terbentuk dibungkus dengan otot-otot inilah yang dimaksud dengan *lahm*.¹⁴¹

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa tulang belulang dibungkus dengan daging. M. Quraish shihab dalam tafsirnya mengartikan kata *kasauna*> terambil dari kata *kasā* yang berarti membungkus dengan memberi perumpamaan dimana daging diibaratkan pakaian yang membungkus tulang. Hamka dalam tafsirnya menuliskan bahwa setelah 40 hari pembuahan dan berubah menjadi darah, dia beransur kian membeku, membeku terus hingga jadi segumpal daging, membeku terus hingga berubah sifatnya menjadi tulang. Dikelilingi tulang itu masih ada persediaan air yang kelaknya menjadi daging untuk menyelimuti tulang-

¹⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 274

¹⁴¹ Maurice Bucaille, *op. cit.*, . 238

tulang itu. Mulanya hanya sekumpulan tulang, tetapi kian sehari telah ada bentuk kepala, kaki dan tangan, dan seluruh tulang-tulang dalam badan kian lama kian diselimuti oleh daging.¹⁴²

Ibnu Katsir menjelaskan fase *lahman*, kemudian Kami jadikan pada tulang-belulang itu sesuatu yang menutupi, membungkus dan menguatkannya. Sayid Qutub juga menjelaskan fase ini bahwa di sini manusia dibuat terpana di hadapan pengungkapan Al-Qur ‘an tentang hakikat penciptaan janin, yang sebelumnya belum diketahui secara jelas melainkan setelah tercapai kemajuan ilmu tentang janin lewat sinar X dan pembedahan. Telah ditetapkan bahwa sel-sel tulang itu adalah yang terbentuk pada awalnya dalam janin. Dan, tidak tampak satu pun sel daging kecuali setelah timbulnya sel-sel tulang dan setelah sempurna kerangka tulang pada janin. Hakikat inilah yang direkam oleh al-Qur ‘an Segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu kami bungkus dengan daging.¹⁴³

Teori embriologi menyatakan bahwa tulang diciptakan pertama kali kemudian dibungkus dengan otot pada akhir minggu ketujuh dan sepanjang minggu kedelapan setelah terjadi pembuahan telur. Setelah itu, berakhirilah masa penciptaan yang diistilahkan oleh para ahli kandungan dengan marhalah janiniyah (fase janin). Dalam ilmu kedokteran dijelaskan bahwa pada masa janin berumur 8 minggu tubuh

¹⁴² Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz 5, (Jakarta: Pustaka Panjimas,),. 18.

¹⁴³Sayyid Qutub, *op. cit.*,2459.

hampir terbentuk sempurna, mata, telinga, hidung dan mulut sudah dapat dikenali. Janin mampu melakukan beberapa gerakan, pembentukan otot-otot trunkus, anggota gerak dan kepala terbentuk dengan sempurna dan pembuluh darah besar hampir sebagian telah terbentuk. Hal ini sejalan dengan fase ‘*izām*’ dimana daging dibungkus dengan tulang hingga mencapai kesempurnaan penciptaan janin.

7. Fase *khalqan akhar*

ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ

Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain.¹⁴⁴

Fase selanjutnya dalam perkembangan janin yaitu fase tumbuhnya makhluk baru yakni manusia. Setelah minggu kedelapan, janin memulai fase lain yang berbeda yang diistilahkan oleh para ahli kandungan dengan marhalah *hamiliyah* (fase kehamilan) dan diistilahkan dalam Al-Qur ‘an dengan marhalah *an-nasy’ah khalqan a>khar* (fase tumbuhnya makhluk yang baru). Kata *ansya’a* mengandung makna mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya. Penggunaan kata tersebut dalam menjelaskan proses terakhir dari kejadian manusia mengisyaratkan bahwa proses terakhir itu benar-benar berbeda sepenuhnya dengan sifat, ciri dan keadaannya dengan apa yang ditemukan dalam proses sebelumnya.¹⁴⁵

Sayyid Qutub menafsirkan bahwa makhluk yang berbentuk lain itu adalah manusia yang memiliki karakter-karakter yang istimewa.

¹⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*..., 274

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 168.

Janin manusia mirip dengan janin hewan dalam pertumbuhan jasmaninya. Namun, janin manusia dijadikan makhluk yang berbentuk lain. Kemudian beralih kepada bentuk penciptaan yang istimewa itu, yang siap untuk tumbuh. Sedangkan, janin hewan tetap pada tingkat hewan, kosong dari karakter-karakter kesempurnaan dan pertumbuhan yang dimiliki oleh janin manusia.¹⁴⁶

M. Quraish Shihab juga berpendapat sejalan dengan pendapat Sayyid Qutub mengatakan bahwa makhluk lain mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang dianugerahkan kepada makhluk yang dibicarakan ini yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa fase ini ditandai dengan karakteristik ditiupkannya roh. Allah menjadikannya sesuatu yang aneh, nyata, sembunyi terhadap apa yang tidak terhitung dan seluruh otot-ototnya dibagi dengan bagian yang bagus lagi terukur dengan ukurannya. Hamka memberikan penafsiran pada fase ini bahwa pada saat itu dianugerahkan kepadanya “roh”, maka bernafaslah dia. Dengan di hembuskan nafas pada sekumpulan tulang dan daging itu, berubahlah sifatnya. Itulah calon yang akan menjadi manusia. Ibnu Katsir juga menafsirkan “kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain,” maksudnya adalah, kemudian Kami meniupkan ruh ke dalam tulang yang dibungkus daging itu, maka ia pun dapat bergerak dan

¹⁴⁶ Sayyid Qutub., 2459.

menjadi makhluk yang memiliki pendengaran, penglihatan, perasaan dan pergerakan. Penafsiran tersebut sejalan surat al-Sajadah ayat 8-9.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.¹⁴⁷

Fase *khalqan ākhar* dimulai pada minggu kesembilan. Pada minggu ini janin berkembang lambat sampai Minggu kedua belas, kemudian setelah itu berkembang dengan pesat sekali. Fase ini memiliki bermacam karakteristik. Yang terpenting adalah berkembang dan tumbuhnya anggota badan dan sistem janin. Ini ditandai dengan kesiapan anggota badan itu melakukan fungsinya. Dalam dunia kedokteran dijelaskan bahwa pada minggu ke 9 semua organ vital janin seperti otak, paru-paru, hati, ginjal dan usus sudah terbentuk sempurna. Tubuh janin yang awalnya berbentuk seperti huruf C saat ini sudah lurus. Pada akhir minggu ini bagian dalam telinga sudah lengkap. Kuku jari tangan dan kaki serta folikel rambut mulai tampak. Kemampuan janin pada minggu ini mulai banyak bergerak.¹⁴⁸ Hal ini mengindikasikan kesempurnaan perkembangan janin yang disinggung dalam Al-Qur'an sebagai *khalqan ākhar*.

Mengenai fase-fase perkembangan manusia secara global telah diungkapkan dalam Saba Rasul SAW sebagai berikut:

¹⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 332

¹⁴⁸ Aprilia Nurul Baety, *op. cit.*, h. 61-62.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin ar-Rabi' telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudlghah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagiannya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga.¹⁴⁹

Sesuai Sabda Rasul tersebut maka secara garis besar dalam proses kejadian manusia dapat dibedakan dalam empat periode global yaitu, periode *nutfah* selama empat puluh hari, periode *alaqah* selama kurang lebih empat puluh hari, periode *mudghah* juga selama lebih kurang empat puluh hari, serta periode janin atau pengembangan *mudghah* yang diberi ruh.

¹⁴⁹Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 3*, Diterjemahkan oleh Abdilllah, (Semarang: Toha Putra, 1993), . 78.

C. Metode Mendidik Anak *Pranatal*

Mendidik anak dalam kandungan merupakan suatu pekerjaan besar yang membutuhkan motivasi yang kuat, pemikiran, ketelatenan, pengorbanan, dan kesungguhan nyata dari pihak pendidiknya, yaitu orangtuanya. karena mendidik anak dalam kandungan sungguh berbeda dengan mendidik anak yang sudah lahir. Mendidik anak dalam kandungan bukan berarti mendidik anak tersebut agar pandai terhadap apa yang diajarkan oleh orangtuanya. Melainkan sekedar memberikan stimulus yang diproses secara edukatif kepada anak dalam kandungan melalui ibunya.

Berikut ini ada beberapa metode mendidik anak dalam kandungan yang sudah diaplikasikan dalam tatanan budaya kaum muslimin masa lampau. Dan hasil yang diperoleh dari praktik pendidikan mereka cukup menggembirakan antara lain sebagai berikut:

1. Metode doa

Doa merupakan instrument yang sangat ampuh untuk mengantarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Hal ini dikarenakan segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allah yang berhak menentukan hasilnya. Bagi seorang muslim, berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimisme untuk meraih cita-cita dan pada saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Ubes Nur Islam, Pendidikan Islam..., 56-57.

Oleh karena itu, adalah relevan sekali bila doa ini dijadikan metode utama mendidik anak dalam kandungan. Para nabi dan orang-orang saleh terdahulu banyak melakukan metode doa ini seperti yang dilakukan oleh nabi Ibrahim. Sebagaimana yang terdapat dalam QS.ash-Shaffat/37 ayat 100 sebagai berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ
*Ya Tuhanku, anugrahlkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.*¹⁵¹

Ayat ini adalah sebuah pengharapan yang sangat kuat oleh Nabi Ibrahim a.s., kepada Allah dengan memohon kepada-Nya agar dianugerahi anak yang taat, yakni anak yang nantinya diharapkan dapat membantu pelaksanaan dakwah, menjadi hiburan/ menemani di tempat perantauan dan diharapkan menjadi penerus/ pengganti beliau kelak.¹⁵²

Metode doa ini juga dilakukan oleh keluarga Imran sebagaimana yang terdapat dalam QS. ali-Imran/2 ayat 38 sebagai berikut:

هَٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

*Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".*¹⁵³

Metode doa ini dilakukan pada semua tahapan, baik tahap zigot, embrio dan fetus. Dan untuk tahapan fetus ada beberapa tambahan, yaitu

¹⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 359

¹⁵² Abi al- Fadhal Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruhul Ma'ani*, (Beirut: Daar al-Fikr.t.t. H),. 128.

¹⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 42

saat anak berada dalam kandungan hendaknya diikuti sertakan melakukan doa secara bersama-sama dengan ibunya atau ayahnya. sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".¹⁵⁴

Di dalam Tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa ayat di atas menjelaskan Isteri Imran yang dimaksud merupakan ibunda Maryam, istri Imran berdoa kepada Allah kiranya Dia menganugerahinya anak perempuan. Allah mengabulkan permohonannya. Imran menggauli isterinya sehingga dia pun hamil. Setelah kehamilannya betul-betul terjadi, sang isteri bernazar agar kiranya anak yang dikandungnya itu menjadi orang yang mencurahkan diri untuk beribadah dan berkhidmad kepada Baitul Maqdis. Maka isteri Imran berkata "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepadamu apa yang ada dalam perutku sebagai orang yang mengabdikan. Maka terimalah nazarku. Sesungguhnya engkau maha mendengar lagi maha mengetahui" yakni maha mendengar terhadap doaku dan maha mengetahui atas niatku.¹⁵⁵

Dalam tafsir Al-Mishbah Quraisy Shihab menjelaskan *Nazar* adalah kebajikan, sesuai dengan tuntutan agama yang tidak diwajibkan

¹⁵⁴ Ibid., 42

¹⁵⁵ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 506.

oleh agama, namun diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks *nazar* isteri Imran adalah tekad dan janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmad secara penuh di Bait al-Maqdis.¹⁵⁶

Dalam ayat 38 surat Ali Imran di ceritakan

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa setelah Nabi Zakaria as. melihat bahwa Allah menganugerahkan rezeki kepada Maryam berupa buah musim kemarau pada waktu musim hujan dan buah musim hujan pada musim kemarau, maka dirinyapun merindukan kehadiran seorang anak, walaupun dia sudah tua renta dan istrinya pun sudah tua lagi mandul. Maka dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang memelas. Dia berkata "Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu keturunan yang baik, yakni anak yang saleh. Sesungguhnya engkau maha mendengar doa."¹⁵⁷

Disanalah, yakni di mihrab tempat Maryam berada, dan saat itulah ketika ia mendengar jawaban tentang sumber rezeki Maryam, harapan Zakaria as. Untuk memperoleh anak keturunan muncul kembali dari lubuk hatinya yang terdalam. Selama ini, harapan tersebut telah ia

¹⁵⁶3M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Volume 2...*, 94.

¹⁵⁷Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 1...*, 510.

pendam karena sadar bahwa ia dan isterinya telah lanjut usia. Disana, dan ketika itulah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata “Tuhanku, pemelihara dan pembimbingku, anugerahilah aku dari sisi-Mu yang aku tidak tahu bagaimana caranya sebagaimana dipahami dari kata هَذَا bukan seorang anak yang berkualitas. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, yakni Maha Pengabul doa.¹⁵⁸

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa istri Imran berdoa kepada Allah agar diberikan seorang anak yang saleh dan berkhidmad di Baitul Maqdis. Hal ini dilakukan ketika isteri Imran tersebut sedang mengandung. Kemudian Allah mengabulkan doanya dan memberinya anak perempuan yang saleha. Hal ini menunjukkan bahwa ayat tersebut merupakan ayat tentang pendidikan anak dalam kandungan dan anak dalam kandungan bisa dididik dengan cara mendoakannya.

Doa tersebut hendaknya dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Yang dimaksud teratur dan berkesinambungan adalah berdoa dilakukan setelah selesai sholat lima waktu dan berkelanjutan seumur hidup. Jika dikaitkan dengan pendidikan anak pranatal berkelanjutan, itu berarti sejak awal dalam kandungan sampai lahir.

2. Metode kasih sayang

¹⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 78.

Kasih sayang merupakan kebutuhan semua manusia. Kasih sayang, meskipun mungkin tidak dapat dikategorikan ke dalam metode secara tepat, tetapi tepat untuk anak dalam kandungan karena ia merupakan rangsangan yang dibuat untuk menjadi kunci pembukaan bagi melangkah kepada aplikasi metode lainnya sebab, jika anak dalam kandungan sudah merasa dikasihi/disayangi melalui ibunya maka pintu untuk langkah aplikasi lainnya sudah terbuka. Secara psikologis, getaran perasaan kasih sayang yang tertumpah dari sanubari seorang ibu sangat berpengaruh terhadap janin. Dan saat itulah proses pendidikan terhadap janin yang ada di dalam kandungan mulai berperan. Didikan ibu akan banyak memberikan dampak, dalam rangka mengukir karakteristik anak yang sangat dinantikan kehadirannya. Pendidikan ini berlangsung dalam diri seorang ibu, baik anak itu lelaki maupun perempuan. Pemeliharaan dan perhatian pada masa kehamilan ini adalah bagian terpenting dari tanggung jawab secara menyeluruh. Sedangkan tujuan utamanya adalah membangun kesehatan fisik dan jiwa bayi dalam kesatuan kesempurnaan.¹⁵⁹

Seorang ibu harus memberikan kasih sayang kepada anak yang dikandungnya dengan susah payah ,sebagaimana dalam surat lukman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

¹⁵⁹Aba Firdaus Al-Halwani, *Melahirkan Anak Saleh Kajian Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003).

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*¹⁶⁰

3. Metode ibadah

Segala bentuk ibadah, *mahdhah*, dan *ghair mahdhah*, wajib dan sunnah, seperti ibadah shalat, saum (*puasa*), haji, zakat, dan lain-lainnya dapat dijadikan metode untuk mendidik anak pranatal. Besar sekali pengaruh yang dilakukan ibu dengan melakukan metode-metode ibadah ini bagi anak pranatal, selain melatih kebiasaan-kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah, juga akan menguatkan mental, spiritual, dan keimanan anak setelah nanti lahir, tumbuh dan berkembang dewasa. Ibadah dalam arti pengabdian manusia sebagai makhluk kepada Allah. Semua manusia diciptakan oleh Allah di dunia ini untuk mengabdikan (beribadah kepada Allah), yakni sebagai rasa syukur kita kepada Allah. Jadi itu sudah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan manusia sebagai hamba Allah

Shalat adalah aktifitas spiritual tertinggi bagi manusia, perjalanan transendental dari hamba menuju haribaan Tuhan-Nya. Ketika kita shalat, semua hal dilupakan karena energi, pikiran, hati dan semua aktifitas tertuju kepada-Nya. Jika kita menyimak dengan cermat bacaan-bacaan shalat, maka akan kita temukan makna-makna bacaan tersebut yang intinya penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Shalat

¹⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 328

merupakan salah satu bentuk ibadah atau langkah utama seorang ibu dalam mentransmisikan jiwa spiritualitasnya kepada sang bayi (anak *pranatal*). Karena seorang ibu yang sedang hamil pun wajib melaksanakan atau menunaikan shalat fardhu. Disamping sebagai kewajiban seorang ibu yang muslimah, maka penunaian shalat fardlu tersebut bagi ibu hamil juga dimaksudkan untuk memberikan stimulasi yang positif terhadap anak pranatal, yang diharapkan kelak setelah anak lahir, anak tersebut akan lebih dekat dan mencintai shalat.¹⁶¹

Beribadah senantiasa membuat seseorang menjadi lebih baik. Semakin banyak ibadahnya, apalagi disertai dengan upaya peningkatan kualitas pengamalannya, semakin lebih baiklah dirinya. Kelebihan baiknya itu, jika ia mantapkan dengan keikhlasan, kemungkinan besar akan dapat mengimbas kepada peningkatan kebaikan diri dan lingkungan dalam masyarakat sekitarnya. Dalam kaitannya dengan upaya mendidik anak dalam kandungan, beribadah merupakan metode yang sangat relevan. Dengan beribadah, misalnya mendirikan sholat, seorang isteri yang sedang mengandung telah dengan sendirinya membina lingkungan agamawi yang baik di dalam rumah tangganya. Lingkungan semacam itu, dengan sendirinya menjadi suatu rangsangan edukatif yang sangat positif lagi islami bagi anak yang dikandung ibunya.¹⁶²

¹⁶¹Suharsono, *A kseiarasi Intelegensi (OpiimaJkan JQ, EO, SO)*,(Jakarta:Insani Press, 2004), 7

¹⁶²*Ibid*, 155.

4. Metode zikir

Zikir merupakan suatu kegiatan atau aktivitas sadar yang dapat dilakukan setiap waktu. Oleh karena itu, seorang ibu hendaknya selalu mengagendakan kegiatan zikir ini setiap harinya untuk mendidik janin yang ada dalam kandungannya agar senantiasa mengingat Allah SWT.

5. Metode membaca Al-Qur'an

Sama halnya dengan beribadah, membaca Al-Qur'an merupakan metode mendidik anak dalam kandungan yang sangat relevan. Ketika seorang ibu hamil membaca Al-Qur'an, maka ia dengan sendirinya telah memberi rangsangan edukatif yang amat positif dan sekaligus telah membina lingkungan yang baik lagi islami bagi anak yang dikandungnya. Oleh karena itu, istri yang sedang hamil seharusnya berupaya sebanyak mungkin membaca Al-Qur'an. Ia hendaknya yakin bahwa bayi yang dikandungnya, yang menurut hasil penelitian di bidang bayi sangat respon terhadap semua rangsangan dari lingkungannya, merespon bacaannya itu dan bahkan ikut bersamanya menikmatinya.¹⁶³

¹⁶³*Ibid.*, 156.



BAB IV

URGENSI PENDIDIKAN PRANATAL DALAM

TAFSIR AL-MISHBA>H

A. Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa *Pranatal*

Pada pembahasan bab III telah disebutkan bahwa anak membawa potensi baik dalam aspek fisik maupun psikis. Sebagaimana Dalam surat Al-a'raf 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غْفِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu)

agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",¹⁶⁴

Mengenai ayat ini Sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa anak sejak dalam kandungan sudah mempunyai potensi ketahuidan. Potensi inilah yang harus di jaga dan dikembangkan oleh orang tua. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga yang menentukan arah fitrah ini. Lingkungan keluarga bisa membawa fitrah ini menuju kepada keberagaman yang teratas yaitu mempercayai keesaan Allah, atau sebaliknya merubah keyakinan akan adanya tuhan.¹⁶⁵ Adanya potensi tersebut diatas maka orang tua wajib menjaganya sebagaimana dalam suat at- tahrir ayat 6 di sebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁶⁶

Kata قوا adalah *fi'il amr* (kata kerja, perintah) dari *waqaa- yaqii*. Asalnya adalah *iuqiyu* mengikuti wazan, *if'iluu*, lalu huruf wawunya dibuang sebagaimana huruf *qi* tersebut dibuang dalam bentuk *mudhaari*'nya karena terletak huruf *ya* ' dan harakat kasrah. Di dalam surah tersebut di perintahkan bagi manusia yang beriman selalu memerintahkan, mendidik , mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik serta keluarganya dari api neraka, dengan cara meneladani Rasulullah saw, serta memelihara keluarga diantara mereka seperti

¹⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989),.

¹⁶⁵ https://www.youtube.com/results?search_query=tafsir+misbah+surat+al+araf+172

¹⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 447

istri, anak-anak serta siapapun yang menjadi tanggung jawab, dengan cara membimbing serta mendidik mereka supaya terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir serta batu-batu yang dahulu mereka jadikan berhala. *Di atasnya*, yaitu yang mengurus neraka serta bertugas menyiksa para penghuni-penghuninya, mereka adalah malakat yang kasar perbuatannya lagi hatinya, yang keras-keras perlakuannya ketika melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa-apa yang Dia perintahkan kepada mereka, sehingga siksa yang mereka berikan kepada ahli neraka, walaupun mereka kasar, mereka tidak mengurangi atau bahkan melebihi siksaan dari apa-apa yang Allah perintahkan, yaitu sesuai dengan kesalahan serta dosa masing-masing ketika dahulu penghuni neraka berada di dunia, dan mereka mengerjakan dengan mudah apa yang Allah perintahkan kepada mereka.¹⁶⁷

B. Potensi dan Kedudukan Anak dalam Keluarga

Dalam pembahasan sebelumnya bahwa anak mempunyai potensi sebagaimana dalam surat al-a'raf ayat 172 yang harus di jaga dan di kembangkan oleh orang tua, maka sesogyanya orang tua mengetahui potensi potensi tersebut. Quraish Shihab menyebutnya potensi tersebut sebagai fitrah atau kenderungan bertauhid.¹⁶⁸ Oleh karena itu orang tua harus mengetahui bagaimana memperlakukan anak dengan baik dan benar sehingga potensi

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 14, 177

¹⁶⁸ Ibid., 425

tersebut tetap terjaga, di bawah ini diuraikan kedudukan anak dalam kehidupan keluarga antara lain :

1. Pehiasan dunia

Dalam Al-Qur'an menyatakan anak adalah Perhiasan dunia
Sebagaimana dalam QS al-Kahfi/18 : 46.

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan¹⁶⁹

Ayat di atas menamai harta dan anak adalah *zinah* yakni hiasan atau sesuatu yang dianggap baik dan indah. Ini memang demikian, karena ada unsur keindahan pada harta disamping manfaat, demikian juga pada anak, disamping anak dapat membela dan membantu orangtuanya. Penamaan keduanya sebagai *zinah* jauh lebih tepat daripada menamainya *qimah* yaitu sesuatu yang berharga. Kepemilikan harta dan kehadiran anak tidak dapat menjadikan seseorang berharga atau menjadi mulia. Kemuliaan dan penghargaan hanya diperoleh melalui iman dan amal saleh.¹⁷⁰ Penyebutan kata ,harta didahulukan atas kata anak dalam ayat ini karena harta lebih menonjol dalam fungsinya sebagai hiasan hidup, selain harta menjadi penolong hidup bagi orang tua dan anak-anaknya dalam segenap waktu.¹⁷¹

¹⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 238

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 8 (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), 70.

¹⁷¹ Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 3* (Surat11-23) (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 2416.

Anak sebagai hiasan hidup yang sesungguhnya, mungkin dapat diangkat sebagai contoh, tipe Ismail a.s. putra nabi Ibrahim a.s. sebagai anak yang saleh, ketika diminta oleh orang tuanya mengenai tanggapannya terhadap perintah Tuhan yang intinya adalah memerintahkan kepada Ibrahim untuk mengorbankan putranya Ismail a.s, bukan hanya menyatakan kesiapannya secara mantap dan meyakinkan tetapi juga berusaha meringankan beban berat yang dihadapi orangtuanya.

2. Penenang jiwa

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa anak dapat menjadi *qurrah a'yun* (penenang jiwa) Sebagaimana disebutkan dalam QS al-Furqan/25: 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."¹⁷²

Kata , *Qurrah* ' adalah bentuk masdar (verbal noun) dari kata *qarra*, dan kata lain yang seasal dengan itu di dalam Al-Qur'an disebut 38 kali dan 10 kali di dalam bentuk kata kerja (fi'il) dan 28 kali di dalam bentuk kata benda (isim).¹⁷³ Maka ayat tersebut, ditemukan kata *qurrah* dan kata

¹⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 292

¹⁷³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, juz III (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), 795.

turunannya yang dikaitkan dengan kata *,ain'* , atau *,a'yun'* , yang digunakan untuk menyatakan kebahagiaan dan ketenangan jiwa sebagai lawan dari kata *huzn* yang berarti duka cita atau sedih. Dengan demikian keterkaitan di antara makna asli dengan makna turunannya adalah orang yang dianugerahi istri atau suami dan anak keturunan yang baik akan merasa tenang jiwanya. Orang yang bahagia biasanya matanya sejuk dan tenang. Matanya sejuk karena ada air matanya. Air mata kebahagiaan adalah air mata yang sejuk.¹⁷⁴

Dalam Tafsir al-Qasimi, bahwa kata *,Qurrah'* berarti dingin, sesungguhnya air mata yang dingin menunjukkan kegembiraan, sehingga anak yang dimaksud adalah anak yang saleh melakukan kebaikan, jauh dari perbuatan jahat, menyenangkan bila dilihat dan mengembirakan, karena setiap orang mukmin yang melihat orang melakukan ketaatan kepada Allah swt, maka sangat menyenangkan dan memuaskan jiwa.¹⁷⁵

Kata (كُرَّة) *qurrah* pada mulanya berarti dingin. Yang dimaksud di sini adalah menggembirakan. Sementara Ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir dingin menunjukkan kegembiraan, sedangkan yang hangat menunjukkan kesedihan. Karena itu, pada masa lalu, dimana gadis-gadis masih malu menunjukkan perasaan atau kesediaannya menerima pinangan calon suami, para wali menemukan indikator kesediaan atau penolakannya melalui air matanya. Bila dingin, itu berarti ia bergembira

¹⁷⁴Ibid., 795.

¹⁷⁵Ibid., 795.

menerima pinangan, dan bila hangat itu, itu tanda penolakan. Ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat Mekah pada umumnya merasa sangat terganggu dengan teriknya panas matahari dan datangnya musim panas. Sebaliknya mereka menyambut gembira kedatangan musim dingin, apalagi dingin di daerah sana tidak terlalu menyengat. Dari sini, kata tersebut diartikan juga dengan kegembiraan.¹⁷⁶

3. Fitnah

Anak adalah fitnah bagi orangtuanya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS at- Tagabun/64 : 15.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*¹⁷⁷

Ayat di atas tidak lagi menyebut pasangan sebagai ujian, tetapi menyebut harta dan anak-anak. Ini agaknya karena ayat di atas mencukupkan penyebutan salah satu dari yang telah disebut pada ayat yang lalu untuk mewakili ayat yang lain. Di sini anak yang terpilih untuk mewakili pasangan, karena ujian melalui anak-anak lebih besar dari pada ujian melalui pasangan, karena anak-anak lebih berani menuntut dan lebih kuat merayu dari pada pasangan. Kata fitnah yang terulang sebanyak 30 kali.¹⁷⁸ dalam Al-Qur'an berasal dari kata kerja *fatana* hurup *fa*, *ta* dan *nun* berarti musibah dan cobaan. Sementara Quraish Shihab, menerangkan kata

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al- Mishbah jilid 9...,164.

¹⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 445

¹⁷⁸ Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī, al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz Al-Qur'an al-Karim, 649- 650

fitnah dengan arti cobaan atau ujian terhadap keimanan bagi orang-orang beriman pada umumnya, antaranya: a) harta dan anak yang dimiliki dapat menjauhkan pemiliknya dari sifat takwa, b) kebaikan dan keburukan, kebaikan berupa kesehatan, kekayaan, kepandaian, atau pun penderitaan karena kemiskinan, penyakit dan tekanan.¹⁷⁹ Al-Ragib al-Asfahani menyatakan bahwa semua anak menjadi fitnah (cobaan dan ujian bagi orangtuanya), dan sebagian di antara anak itu bahkan dapat menjadi musuh bagi orangtuanya.¹⁸⁰ Di dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa pengertian fitnah yaitu:

- a. Membakar, dalam QS al-Zariyat/51 : 13.

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

(Hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka.¹⁸¹

- b. Menyiksa, seperti dalam QS al-Buruj/85: 10.

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.¹⁸²

- c. Cobaan, seperti dalam QS al-Anfal/8: 28.

¹⁷⁹Quraish Shihab, Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata, jilid I (Cet. I: Jakarta: Lentera Hati, 2007), 232.

¹⁸⁰ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, Mu'jam Mufradat al-Faz} Al-Qur'an al-Karim, 570.

¹⁸¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., 417

¹⁸² Ibid., 472

وَاَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

- d. Berpaling dari kebenaran, seperti QS al-Maidah/5: 49.

وَأَن اٰحْكُم بَيْنَهُم بِمَا اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ اَن يَفْتِنُوْكَ عَنْ بَعْضِ مَا اَنْزَلَ اللّٰهُ اِلَيْكَ فَاِن تَوَلَّوْا فَاَعْلَمُ اَنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ اَن يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوْبِهِمْ وَاِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ لَفٰسِقُوْنَ

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.¹⁸³

Sayyid Qutub mengatakan bahwa anak dan harta dapat menjadikan seseorang tidak menjalankan kewajiban sebagai orang beriman karena takut atau kikir. Karen itu, Al-Qur'an mengobati sifat kikir dan tamak dengan mengingatkan bahwa bahaya daya tarik harta dan anak. Keduanya merupakan cobaan dan ujian dalam kehidupan ini, jangan sampai lemah dalam menghadapinya sehingga tanggungjawab dan amanah yang diemban dipermukaan bumi sebagai orang beriman diabaikan. Ini berarti khianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, peringatan tersebut ditutup dengan pemberitahuan bahwa di sisi Allah swt., terdapat ganjaran yang lebih besar dari pada harta dan anak-anak.¹⁸⁴

¹⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 417

¹⁸⁴ Sayyid Qutub, *Fi Zilal Al-Qur'an*, juz III (Cet. XVII; Bairut: Dar al-Syuruq, 1412), 1498.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ‘Auf ibn Malik al-Asyja’i, seorang yang berkeluarga, ingin berperang. Namun keluarganya menangis yang membuatnya sedih. Mereka berkata: kepada siapa kamu pertaruhkan kami ini? Karena itu, ‘Auf pun mengurungkan niatnya berangkat perang. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini. Adapula sebuah riwayat bahwa ayat ini turun mengenai beberapa orang yang telah memeluk Islam di Mekah. Mereka ingin menjumpai Nabi Saw. di Madinah tetapi mendapat hambatan dari anak istrinya. Setelah mereka datang kepada Nabi dan mengetahui orang lain telah banyak ilmunya, timbul keinginan untuk mendera anak istrinya. Karenanya Allah menurunkan ayat ini¹⁸⁵

Konteks Al-Qur’an memperingatkan manusia tentang fitnah anak-anak adalah ketika mereka mencintai anak-anaknya secara berlebihan hingga mencapai tingkatan meninggalkan perintah Allah. Selain itu, anak-anak bisa pula menjadi penyebab Allah SWT murka. Allah berfirman dalam QS al-Anfal ayat 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*¹⁸⁶

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa anak yang dikaruniakan atau lebih tepatnya diamanahkan Allah kepada orangtua adalah merupakan suatu fitnah (cobaan atau ujian) sebagai orangtua. Anak-

¹⁸⁵ Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur 5 (Surat 42-114), 425.

¹⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*..., 143

anak yang diamanahkan itulah orangtua diuji, apakah termasuk orang yang lulus atau tidak dalam ujian tersebut. Allah swt. telah menjanjikan pahala yang besar bagi yang lulus menghadapi ujian tersebut dengan baik. Tetapi juga sebaliknya apabila tidak lulus atau gagal dalam menyelesaikan ujian tersebut, maka Allah swt. akan meminta pertanggungjawaban mereka atas kegagalan dalam menempuh ujian yang diberikan Allah.

4. Musuh

Anak juga kadang berposisi sebagai musuh. Sebagaimana firman Allah dalam QS at-Tagabun ayat 14.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁸⁷

Kata , كَذِبًا , disebutkan 10 kali dalam Al-Qur'an, di antaranya terdapat dalam QS at-Tagabun/64:14, QS al-Baqarah/2: 97-98, QS an-Nisa'/4: 101, QS al-An'am/6: 112, QS at-Taubah/9: 83, QS al-Isra' /17: 53, QS al-Furqan/25: 31, QS al-Qasas/28: 8, QS Fatir/35: 6.¹⁸⁸

Al-Turmuzi dan al-Hakim meriwayatkan serta mensahihkannya dari Ibn 'Abbas, dia mengatakan; Ayat ini, *Sesungguhnya di antara istri-*

¹⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 445

¹⁸⁸ Muhammad Fuad 'Abd al-Baq, *al-Mu'jam al-Mufahras lialfaz Al-Qur'an al-Karim*, 571.

istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.' Turun berkenaan dengan sekelompok penduduk Mekah yang masuk Islam, sedangkan istri dan anak-anak mereka tidak mau diajak berhijrah. Mereka lalu menuju kota Madinah. Setelah sampai di sana, mereka menemui Rasulullah saw. Dan melihat bahwa orang-orang sudah memahami agama. Mereka lalu berniat untuk menghukum anak dan istrinya yang tidak ingin diajak berhijrah. Maka Allah menurunkan ayat *Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹⁸⁹

Ibn Jarir meriwayatkan dari At}a' ibn Yasar, dia mengatakan; Keseluruhan surah al-Tagabun turun di kota Mekah kecuali ayat-ayat berikut ini ,Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu....' Turun berkenaan dengan 'Auf ibn Malik Al-Asyja'i. Dia adalah orang yang memiliki keluarga dan anak. Ketika 'Auf hendak berperang maka keluarga dan anaknya menangisinya sehingga dia merasa sedih. Mereka berkata, Kepada siapa engkau akan menitipkan kami? 'Auf pun menjadi sedih dan akhirnya tidak jadi berangkat berperang. Maka turunlah ayat ini dan ayat-ayat lainnya hingga akhir surah At Tagabun, dan semuanya turun di Madinah.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Al-Suyuti, Asbab al-Nuzul, terj. Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, Asbabun Nuzul; Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an (Cet.I; Jakarta: Al-Kautsar, 2014),. 549-550

¹⁹⁰ Al-Suyuti, Asbab al-Nuzul..., 550.

Allah mengabarkan tentang istri dan anak-anak, bahwasanya di antara mereka ada yang menjadi musuh suami atau bapak, artinya mereka menyibukkannya dari beramal saleh, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Munafiqun ayat 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.*¹⁹¹

Oleh karena itu di sini Allah berfirman, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Ibn Zaid berkata Artinya berhati-hatilah terhadap mereka, jangan sampai mengorbankan agama kalian. Mengomentari firman-Nya, Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Mujahid berkata, Yakni menjerumuskan mereka untuk memutuskan tali silaturahmi atau bermaksiat kepada Rabb-nya. Ia tidak mampu berbuat apa-apa dikarenakan cintanya kepada mereka, sehingga ia mengikuti keinginan mereka (yang sesat).¹⁹²

Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy menyatakan bahwa sebagian dari istri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuhmu. Mereka melakukan tindakan-tindakan yang biasanya dilakukan oleh musuh-musuhmu. Mereka menghalangi kamu mengerjakan kebajikan yang mendekatkan kamu kepada Allah dan amal-amal saleh, yang memberi

¹⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 442

¹⁹² Tim Ahli Tafsir, *Al-Misbah al-Munir fi Tafsir Ibn Kasir*, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jilid 9 (Cet. XII; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), 143.

manfaat kepadamu di akhirat nanti. Bahkan kadang-kadang mendorongmu untuk mengerjakan dosa agar mereka menerima keuntungan. Oleh karena itu berhati-hatilah terhadap mereka.¹⁹³

Dikutip oleh Abu Sahla dan Nurul Nazara dalam tafsirnya ‘Abd al-Rahman ibn Nasir al-Sa’di terhadap ayat tersebut, ia berkata: Ini merupakan peringatan dari Allah kepada kaum mukminin agar tidak tertipu, juga terpedaya oleh istri dan anak-anak karena sebagian mereka merupakan musuh bagi kalian yang menginginkan keburukan bagimu. Dan tugasmu adalah berhati-hati dari orang yang bersifat demikian. Sementara jiwa tersebut memang tercipta untuk mencintai istri dan anak-anak maka Allah menasihati hamba-hamba-Nya agar kecintaan tersebut tidak sampai membuat mereka terikat dengan tuntutan istri dan anak-anak. Sementara tuntutan tersebut mengandung perkara yang dilarang secara syar’i. Allah menekankan mereka untuk berpegang kepada perintah-Nya dan mendahulukan keridaan-Nya, dengan menjanjikan apa yang ada di sisi-Nya berupa pahala yang besar, yang mencakup tuntutan yang tinggi, dan cinta yang mahal. Juga agar mereka lebih mementingkan akhirat daripada dunia fana yang akan berakhir.¹⁹⁴

Oleh karena itu, jangan terpedaya karena anak terkadang membuat seorang hamba menjadi angkuh dan tidak mensyukuri nikmat Allah. Dia menjadi angkuh dan berbangga diri karena anaknya merasa paling tinggi dari

¹⁹³ Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur* 5 (Surat 42-114), 424.

¹⁹⁴ Abu Sahla dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan* (Cet. I; Jakarta: Belanoor, 2011), 227.

orang lain. Dia sombong dan takabur, bahkan merendahkan orang lain dan berlaku aniaya maka hal tersebut hanya mengantarkannya ke neraka. Allah berfirman, QS Saba' 34-ayat 37.

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ . وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ . قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ . وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِآلَتِي تُقَرَّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَن آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ

Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya". Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab. Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).¹⁹⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa kekayaan materi dan anak keturunan bukanlah faktor yang sangat istimewa atau sangat penting dan bukanlah harta dan bukan pula anak-anak yang mendekatkan diri kepada Allah, tetapi yang mendekatkan kepada Allah adalah keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar dan membuktikan kebenaran imannya dengan beramal saleh, maka mereka itu yang tinggi kedudukannya di sisi Allah memperoleh

¹⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,344

balasan yang berlipat ganda. Harta dan anak bukanlah faktor yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah. Dengan demikian, hanya orang-orang yang menggunakan harta bendanya pada jalan Allah serta mendidik anak-anaknya sesuai dengan tuntunan agama, maka hanya yang demikian yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah

C. Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Pranatal

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama pada anak.¹⁹⁶ Dalam surah Al-Tahrim secara implisit ditegaskan peran orangtua untuk membawa seluruh keluarga dalam kebaikan yang menjauhkan mereka dari perilaku buruk yang akan membawa mereka ke neraka. Dalam Al-Qur'an disebutkan

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*¹⁹⁷

Menurut Imam Nawawi, makna *dzurriyatan dhi'fan* (keturunan yang lemah) dalam ayat tersebut adalah keturunan yang lemah dalam hal ekonomi yang menyebabkan kemiskinan, lemah dalam ilmu pengetahuan, lemah dalam

¹⁹⁶ Faud Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 57

¹⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 62

hal pemahaman ilmu agama, dan lemah dalam akhlaqnya.¹⁹⁸ Sehingga bisa disimpulkan bahwa ayat tersebut Allah SWT memerintahkan orangtua untuk mempersiapkan keturunannya dengan baik secara fisik dan mental, dalam hal materi dan immateri Islam juga menekankan pentingnya orang tua untuk memiliki anak yang soleh/solehah, yaitu anak yang mempunyai karakter / akhlaq yang baik yang taat kepada perintah Allah swt dan menjauhi larangannya.

Allah menempatkan Ibu pada posisi yang sangat mulia. Ibu adalah orang yang pertama dan utama yang berhak menerima bakti anak. Ibu adalah seorang perempuan yang diberi amanah Allah SWT untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui serta mendapat tanggung jawab untuk merawat, membesarkan dan mendidik anak.

Dalam buku tafsirnya, M. Quraish Shihab mengatakan ada dua istilah dalam bahasa Arab yang berarti ibu yaitu *al-umm* dan *al-walidah*. *Al-umm* berarti ibu kandung dan bukan ibu kandung, sedangkan *al walidah* berarti ibu kandung. Menurutnya, Kata *al umm* yang berarti ibu berasal dari kata yang sama yang membentuk kata imam (pemimpin) dan umat yang kesemuanya bermakna yang dituju atau yang diteladani. Jika ibu berfungsi sebagai *umm*, maka ia akan menciptakan pemimpin-pemimpin melalui ajaran dan tauladannya. Sebaliknya jika seorang ibu Tidak berfungsi sebagai *umm*, maka

¹⁹⁸ <https://www.bacaanmadani.com/2018/04/kandungan-al-quran-surat-nisa-ayat-9.html>

tidak akan lahir pemimpin-pemimpin yang patut di teladani sehingga umat akan hancur.¹⁹⁹

Implementasi nilai pendidikan prenatal dalam tujuan menciptakan generasi yang berkeualitas termanifestasi dalam pendidikan awal pada diri anak. Prinsip ini diterapkan dalam proses pembelajaran melalui stimulus yang diberikan kepada orang tua atau calon orang tua terutama ibu agar potensi anak nantinya semakin terasah. Selain itu pendidikan yang dilakukanpun harus bersamaan antara segi fisik juga psikis. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya keseimbangan antara jasmani juga rohani pada diri anak. Orang tua harus menanamkan kesadaran ruh anak, ruh adalah kesadaran akan adanya Tuhan. Maka rohaniyahnya harus ditanamkan bahwa ibadah adalah suatu kebutuhan.²⁰⁰ Upaya rohani atau spiritual adalah usaha atau ikhtiyar dari jiwa atau batin sang ibu untuk kepentingan menjaga keselamatan bayi dalam kandungan. Adapun upaya spiritual bisa bermacam-macam. Adapun upaya pendidikan prenatal yang dipengaruhi oleh keagamaan yang mempengaruhi potensi rohani antara lain:

1. Ibu dianjurkan untuk selalu memiliki akhlak mulia. Dengan meneladani akhlak yang baik dan terpuji hidup manusia akan lebih tenang dan tidak akan mengalami kesengsaraan baik dunia maupun akhirat. Beberapa akhlak terpuji yang baik diteladani oleh ibu hamil dalam memberikan pelajaran pada anak usia kandungan seperti, tidak mengganggu tetangga, menahan

¹⁹⁹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 2000), 258

²⁰⁰ <http://youtu.be/uhFzLzFqLVk>

lisan atau ucapan agar tidak berkata buruk, tidak menyakiti anak-anaknya, serta memiliki rasa malu.

2. Memperbanyak ibadah. Ibadah adalah salah satu cara yang dilakukan oleh seorang hamba agar bisa berkomunikasi dengan Allah. Melalui ibadah orang tua atau calon orang tua berusaha untuk selalu mengajarkan kepada anak agar selalu berserah diri kepada Allah dalam segala kesempatan. Ibadah yang dilakukan pun banyak macamnya seperti mengerjakan shalat fardlu tepat waktu dan memperbanyak sholat sunah. Melaksanakan sholat fardlu tepat waktu merupakan pengajaran ibu atau calon ibu agar anak yang dikandungnya memiliki karakter selalu tepat waktu dalam segala hal serta menanamkan sejak awal potensi karakter tanggung jawab. Mengikuti pengajian. Hal ini merupakan sarana yang baik untuk menuntut ilmu bagi ibu hamil, baik itu pengajian majelis ta'lim, pengajian yang lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar anak yang didalam perut ibu terbiasa mencari ilmu dan akan mencintai ilmu. Tentu hal ini baik untuk perkembangan otak anak dalam kandungan.²⁰¹
3. Memperbanyak membaca Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa mendengar kalam-kalam Allah.
4. Bersedekah. Hal ini perlu diajarkan agar anak memiliki potensi diri yang rendah hati. Bersedekah yang dilakukan oleh ibu hamil merupakan upaya batiniah dala rangka menanamkan rasa sosial pada anak yang dikandung.

²⁰¹ Armin Ibnu Rasyim dan Halimatus Syadi'yah Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam, *Jurnal STAI La Tansa Mashiro*, (volume 1, no.1, tahun 2016), 62

Sedangkan potensi jasmani yang bisa dilakukan oleh ibu hamil dalam pendidikan pranatal antara lain:

1. Ibu dianjurkan untuk selalu mengkonsumsi makanan yang sehat, cukup karbohidrat, vitamin juga mineral.

Ibu dianjurkan untuk memakan makanan sehat karena hal tersebut merupakan hal yang baik, serta dapat menyehatkan dan mencerdaskan anak. Tubuh ibu yang sedang mengandung memerlukan makanan yang kaya akan protein, vitamin juga mineral terutama zat besi.

2. Tidak mengkonsumsi alkohol juga narkotika

Alkohol dan narkotika merupakan zat adiktif yang sangat membahayakan tubuh manusia. Minuman beralkohol dan narkotika tidak boleh dikonsumsi oleh ibu hamil karena kedua hal tersebut dapat menghambat bahkan merusak perkembangan anak dalam rahim. Tidak hanya itu penggunaan alkohol dan narkotika dapat mengganggu perkembangan normal, terutama perkembangan otak anak, terlebih pada masa embrio dan janin.

3. Tidak merokok

Penggunaan rokok sebenarnya hampir sama seperti penggunaan alkohol dan narkotika bagi ibu hamil. Oleh karena itu penggunaan rokokpun sangat dilarang bagi ibu hamil.

Pada intinya sesuai hal ini dilakukan tersebut agar anak yang berada dalam kandungan selalu dalam keadaan sehat, sehingga ketika lahirpun anak akan sehat dan dapat tumbuh berkembang dengan normal jasmani dan rohani ²⁰²

Selain hal tersebut untuk mencetak potensi anak yang baik orang tua ataupun calon orang tua juga hendaknya memberikan rangsangan-rangsangan lain seperti:

1. Tetap melakukan aktivitas

Adanya kehamilan bukan berarti berhenti melakukan aktivitas. Sekalipun dalam keadaan hamil seorang ibu sebenarnya tetap bisa menjalankan aktivitasnya seperti biasa. Hanya saja ketika usia kehamilan sudah memasuki usia tua, maka sebaiknya aktivitas yang ibu hamil lakukan diperingan agar tidak menguras tenaga dan dapat membuat kelelahan. Kondisi ini memberikan pengaruh positif bagi janin dalam kandungan.

Adapun aktivitas yang bisa dilakukan bisa seperti membiasakan diri membaca majalah, membuat kerajinan dari kertas yang bisa dilakukan sambil duduk bersantai, atau membuat resep makanan baru.

²⁰² Muhammad Abdullah, "Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tauhfah Al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 2, No.2, tahun 2017), hlm. 355-356

Karena dengan melakukan hal tersebut secara tidak langsung menanamkan sifat kreatifas pada diri anak.²⁰³

2. Berolahraga

Olahraga merupakan suatu kegiatan yang tidak boleh dilupakan, menurut para ahli, ada beberapa manfaat dari berolahraga bagi ibu hamil.

Pertama, olahraga dapat membuat perasaan ibu selalu bahagia. Hal ini dikarenakan olah raga dapat memicu timbulnya hormon serotonin, sebuah hormon yang membuat manusia measa bahagia. Faktor kebahagiaan ini bisa mempengaruhi kondisi janin, terutama terhadap perkembangan otak. Dan kemampuan-kemampuan lainnya.

Kedua, membuat saat stamina prima sebelum melahirkan. Saat prses persalinan, ibu hamil memerlukan energi yang optimal. Jika ibu dalam keadaan bugar semasa kehamilan maka proses persalinan dapat dihadapi dengan dengan kekuatan penuh. Artinya, persalinan bisa selancar keinginan kita. Kondisi ini tentu saja membuat ibu merasa tenang sehingga ketenangan tersebut mempengaruhi konsentrasi dan kenyamanan bayi di kemudian hari.

Ketiga, membebaskan stres. Masa kehamilan adalah masa-masa penuh kebahagiaan, tetapi juga membuat ibu lebih sensitif. Kepekaan inilah yang sering membuat suasana hati ibu menjadi berbeda. Aktivitas

²⁰³ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 164

fisik ini membuat tubuh menjadi lebih rileks. Dan kondisi ini diartikan sebagai sinyal atas kenyamanan dan kebahagiaan bayi dalam kandungan.

3. Mendengarkan kosa kata baru

Bila semua hal yang telah disinggung lebih dominan dilakukan oleh sang ibu maka hal ini dilakukan oleh kedua pasangan. Hal ini dilakukan agar anak dalam kandungan terbiasa mendengarkan kosa kata baru dari ayah dan ibunya.

Dalam hal ini memang tidak perlu membacakan kamus kepada janin, akan tetapi orang tua hanya perlu memperdengarkan kalimat-kaliat yang biasa diucapkan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika sedang makan, ayah bisa memperkenalkan kata-kata makanan kepada janin yang dikandung oleh ibu atau calon ibu. Begitu pula ketika melakukan kegiatan bersama, maka hal-hal tersebut bisa dilakukan. Dengan demikian janin yang beraada dalam kandungan akan memiliki kosakata mengenai banyak hal melalui orang tuanya, wawasan ini sangat dibutuhkan, karena dengan wawasan tersebutlah anak bisa menjai sosok yang pandai dalam hal *linguistik*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan pembahasan tentang konsep pendidikan karakter anak *pranatal* dalam Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab dapat disimpulkan sebagai berikut:

8. Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dilakukan Melalui rangsangan (stimulus) diantaranya dengan metode dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat dengan perkataan, doa, motivasi, kasih sayang, hukuman dan ganjaran.
9. Pendidikan karakter anak pranatal dalam tafsir al-misbah dilakukan melalui *stimulus* (rangsangan). melalui pendidikan karakter religius yang berisi tentang materi akhlak. dengan metode do'a, kasih sayang, dan beribadah yang teridri dari shalat membaca Al-Qur'an, dan dzikir .
10. Urgensi pendidikan anak pranatal dalam tafsir Al-Misbah adalah bahwa anak merupakan anugrah dari Allah SWT. Hal penting lainnya anak mempunyai potensi fitrah, yaitu kesadaran akan keberadaan Allah SWT,

ketika fitrah tersebut di jaga dengan baik maka akan membawa kebaikan (ihsan) dan menjadi generasi yang berkualitas bagi kedua orangtuanya. Dan sebaliknya akan menjadi musuh dan fitnah. sebagaimana kedudukan anak dalam Al-Qur'an erbagi menjadi 4 yaitu sebagai perhiasan hidup, Penenang hati , fitnah dan musuh.

B. Saran-Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Semakin berkembangnya ilmu dan teknologi sudah saatnya menciptakan generasi penerus yang memiliki kualitas baik dalam segala hal. Baik dalam segi ilmu pengetahuan, teknologi juga akhlak. Maka pendidikan haruslah dilaksanakan sedini mungkin, yaitu sejak dalam kandungan.
2. Bahwa hasil dari penelitian tentang pendidikan karakter anak pranatal masih banyak kekurangan, maka dari itu diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang serta memperluas cakupan pembahasan tentang pendidikan pranatal dalam pandangan Islam, bukan hanya dari tafsir Al-Misbah tetapi juga dari tafsir tafsir yang lain.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memerlukan

upaya-upaya penyempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan tesis ini. Demikian semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita, amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Syaik Jamal. 2014. *Islamic Parenting: Mendidik Anak Metode Nabi*, Solo: Aqwam,
- al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtam'*, Damaskus: Dar al- Fikr, 1979
- Abu Bakar, Muhammad. 1997 *Hadits Tarbawi III*, Surabaya: Karya Abditama.
- Ainissyifa, Hilda. 2014. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Volume Vol. 08.
- Al-Aṣḥānī, Al-Rāḡib. 1992. *Mufradāt al-Qur'ān*, Bairut: Dār al-Syāmiyyīn,
- Al-Attas, Muhammad Naquib. 1980. *The Concept of Education In Islam*, Kuala Lumpur: ABIM.
- Aliah B. Purwakania Hasan. 2008. *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Press.
- Al-Suyuti. 2014 *Asbab al-Nuzul*, terj. Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul; Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* Cet.I; Jakarta: Al-Kautsar.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1998. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ash Shiddiqy, Hasbi. 1995. *Tafsir al Qur'an al Majid an Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Bukhari, 1993 *Shahih Bukhari Juz 3*, Diterjemahkan oleh Abdillah, Semarang: Toha Putra.
- Fathi, Bunda. 2011. *Mendidik Anak Dengan al-Quran Sejak Janin*, Bandung : Pustaka Oasis.
- Gunawan, Heri, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2013.
- Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Afzalurrahman. 2009. *Indek Al Quran*, Jakarta: AMZAH
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Mansur. 2014. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mary, Persis, Hamilton. 1995. *Maternity Nursing*, terj. Ni Luh Gede Yasmin Asih, *Dasar- Dasar Keperawatan Maternitas*, Edisi 6. Jakarta: EGC.
- Maskawih, Ibnu. 1934. *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, Mesir, Al Mathba'ah al-Misriyah.
- Roqib, Muhammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT.LKIS.
- Munir,, Ahmad. 2006. *Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta: Teras Perum Polri, 2008 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo.
- Noer, Hery Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurul, Aprilia, Baety. 2011. *Biologi Reproduksi Kehamilan dan Persalinan*, Edisi 1 Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qaradhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang.
- Qutub, Sayyid. 1412. *Fi Zilal al-Qur'an*, juz III Cet. XVII; Bairut: Dar al-Syuruq.
- Rianawati. 1970. *Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*, Research Gate, Cet.II; Bairut : Dār-al-Fikr.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013 *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia.

- Saleh, Abdurrahman, Abdullah. 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Penerjemah M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Saleh, Qomarudin dkk. 2000. *Asbabun Nuzul*, Bandung : Diponegoro.
- Shihab, M. Quraish, 2010. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera hati.
- Uhbiyati, Nur. 2009. *Long Life Education Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia* Semarang: Walisongo Press.
- Van de Carr, Rene. 1997. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung:: Kaifa.
- Yahya, Harun, *Pesona Al-Quran*. ter. Amdiar Amir. Jakarta: Rabbani Press, 2002.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010
- Za'im, Muhammad. 2016 "Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al-Mawdud Bi Ahkam Al-Mawlud Karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah)," *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1.
- Zarman, Wendi. 2012. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan lebih Efektif*, Jakarta: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.

